

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
K.H. HASYIM ASY'ARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.PdI)

Diajukan Oleh:

**FATIMATUZ ZUHRO'
NIM 10110267**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2014

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT

K. H. HASYIM ASY'ARI

SKRIPSI

Oleh:
FATIMATUZ ZUHRO'
NIM 10110267

Telah disetujui,
Pada tanggal, 21 Mei 2014

Oleh
Dosen Pembimbing

Muhammad Samsul Ulum, MA
NIP. 197208062000031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang aku sayangi dan aku cintai, yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah, maka atas terselesaikannya laporan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Ibunda Nur Hayati tersayang, yang slalu memberi dukungan serta doa dan slalu memberi semangat untuk menggapai cita-cita, karna beliaulah aku bisa sampai saat ini, serta kepada Bapak Sholikhin yang aku sayangi.
2. Kepada suami aku tercinta Hairul Anwar.S.Pd, yang slalu ada buat aku meski jarak memisahkan, kasih sayangnya dan perhatiannya tak kan pernah surut untuk memotivasi aku dalam mengerjakan semua tugas terutama tugas skripsi.
3. Kepada adek aku tersayang (Muhammad Sa'ad Ariffudin), yang slalu setia dan sabar menunggu kedatangan aku dirumah, karna kahadirannya mampu membuat aku semakin tegar dan semangat.
4. Kepada semua keluarga yang ada di Banyuwangi dan Jangkar (maaf tidak disebutkan satu persatu) yang slalu menghiasi kehidupan aku sehari-hari.
5. Kepada Bapak M. Samsul Ulum,MA, selaku Dosen Pembimbing yang selalu telaten membimbing dari awal hingga akhir.
6. Kepada Guru-guru aku yang ikhlas dan tulus memberikan ilmu dari mulai A-Z, Alif-Ya' sehingga jadikan aku seperti saat ini.
7. Kepada semua temen-temen yang ada dimana za (maaf tidak bisa menyebut satu persatu, khususnya temen-temen di UIN Malang), yang sudah memberi cerita nano-nano dalam kehidupan ku.

8. Terakhir....Untuk almamater aku tercinta dan semua yang menjadikan penelitian ini berarti dan bermakna, semoga Tuhan membalas kebaikan yang kalian berikan pada ku, amin..... ;)



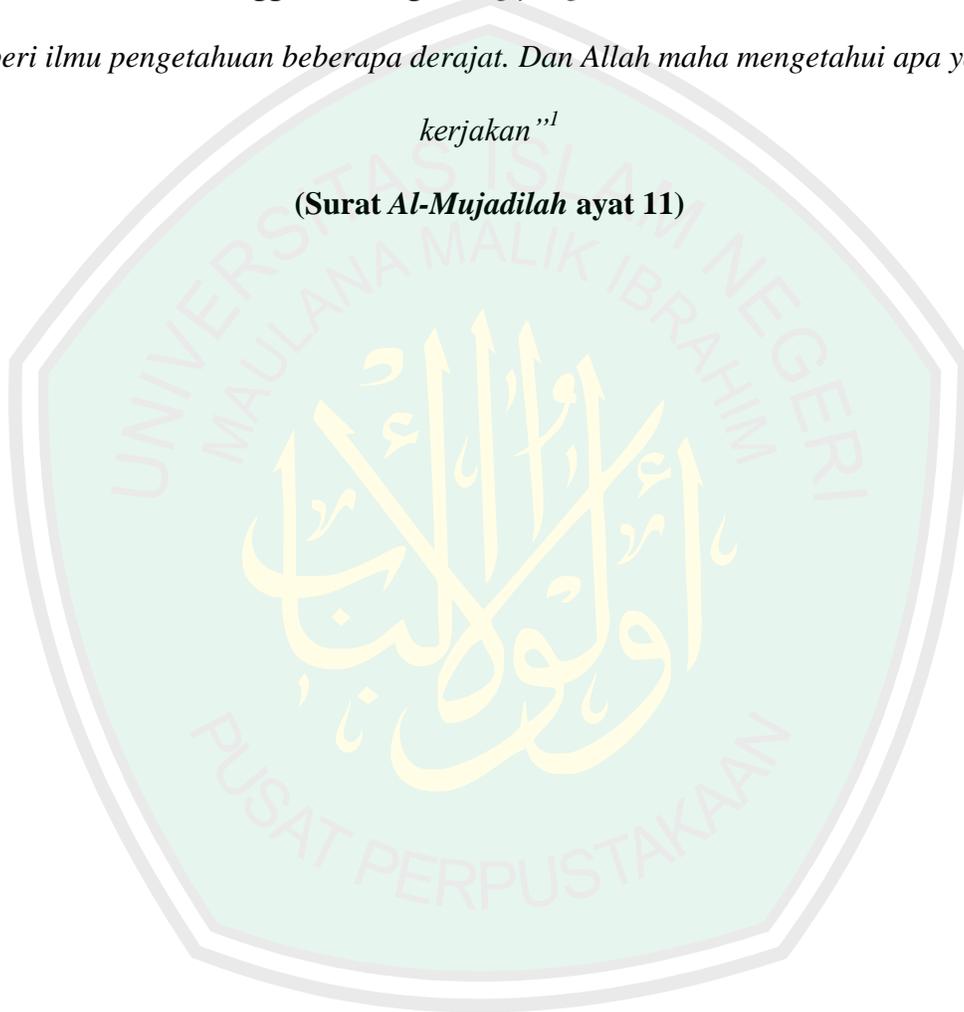
MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ [المجادلة: 11]

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu

kerjakan”¹

(Surat Al-Mujadilah ayat 11)



¹ Al-Qur'an dan Terjemahan, Al-Jumanatul 'Ali, Departemen Agama RI

Muhammad Samsul Ulum, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fatimatuz Zuhro'
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 21 Mei 2014

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fatimatuz Zuhro'
NIM : 10110267
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari.

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Muhammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada satu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 21 Mei 2014

Fatimatuz Zuhro'

NIM. 10110267

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam tetap turunkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah mengajarkan kepada manusia, membedakan antara haq dan batil, sehingga dapat mencicipi manisnya kenikmatan Iman dan Islam. Dan semoga mendapatkan syafa’atnya kelak di hari kiamat.

Laporan ini sebagai rangkaian tugas untuk memenuhi tugas akhir kuliah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, maka atas terselesaikannya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda (KH. Sholikhin) dan Ibunda (HJ. Nur Hayati) yang telah memberikan do’a restu, dukungan baik moril maupun spirituil serta adikku tercinta (Muhammad Sa’ad Ariffudin).
2. Serta suami ku tercinta (Hairul Anwar,S.Pd) yang selalu ada buat aku, meski jarak jauh mampu menenangkan hati kecil ku disetiap saat.
3. Bapak Muhammad Samsul Ulum,M.A selaku Dosen Pembimbing, yang selalu telaten membimbing selama mengerjakan skripsi.

Atas semua bantuan yang diberikan maka penulis berharap semoga mendapatkan sebaik-baik balasan, dicatat dan diridhai oleh Allah SWT sebagai amal baik, Amin. Akhirnya dengan segala

kerendahan hati maka penulis mengakui bahwa dalam penulisan laporan ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan.

Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sehingga dapat dijadikan perbaikan pada masa mendatang.

Malang, 21 Mei 2014

Penyusun

Fatimatuz zuhro'
NIM. 10110267



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ط	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ظ	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ع	=	zh	ه	=	h
د	=	d	غ	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	ف	=	gh	ي	=	y
ر	=	r		=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

إِيُّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Hasil Kajian Terdahulu.....	7
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Pendidikan Menurut Al-Qur'an.....	11
B. Pendidikan Para Tokoh.....	15
C. Hakikat Pendidikan Islam.....	20

BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Metode Penelitian.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	29
A. Sejarah K.H. Hasyim Asy'ari.....	29
B. Metode Pendidikan.....	38
C. Kurikulum yang ditawarkan dalam pendidikan.....	38
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	44
A. Konsep Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari.....	44
B. Pemikiran Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari.....	63
C. Kontribusi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari.....	74
BAB VI PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	80
Daftar Pustaka.....	81

ABSTRAK

Zuhro', Fatimatuz. 2014. *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Muhammad Samsul Ulum, M.A

Melihat realitas kehidupan manusia saat ini, posisi etika sering terabaikan dan tersingkirkan. Mereka terlampaui jauh terjerumus dalam dunia materialisme, sehingga mereka terlalu percaya pada kemampuan mereka sendiri dengan seperangkat logika rasionalistik positivistik yang menjadi pondasi bagi bangunan pemikiran dan aksinya. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam tentang pendidikan beretika dari beberapa literatur klasik maupun modern yang akan memberikan sumbangan terhadap pemikiran tersebut. Jika kita meninjau ulang kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari, maka terdapat risalah pendidikan yang memuat tentang pendidikan beretika khususnya tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki baik oleh pendidik maupun peserta didik. Berangkat dari permasalahan di atas, maka penelitian menjadi urgen untuk dilakukan. Adapun fokus penelitian ini adalah: 1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari?, 2. Bagaimana Pendekatan Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal dari personal document yaitu kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan sumber sekunder berasal dari publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan konsep pendidikan beretika pendidika dan peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Pemikiran Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ary yang terdapat dalam kitab *Adab al-alim wa al-muta'allim* yang terdiri dari 8 bab yang berisi tentang, Kelebihan ilmu dan ilmuwan, etika yang harus dicamkan dalam diri peserta didik, etika seorang peseta didik terhadap pendidik, etika seorang peseta didik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap dirinya, etika pendidik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap peserta didik, etika pendidik dan peserta didik terhadap buku. (2). Pendekatan Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari yaitu lebih memperlihatkan kepada perpaduan antara teoritis dan praktisi. Sebagai teoritis, terlihat pada gagasan dan pemikirannya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat serta situasi kultural pada zamannya. Sedangkan sebagai praktisi, terlihat pada upaya melaksanakan gagasan dan pemikirannya itu.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan Islam, K.H. Hasyim Asy'ari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pokok ajaran Islam, kalau ditelusuri secara mendalam sesungguhnya untuk mewujudkan masyarakat yang beretika. Hal ini paling tidak diakui oleh dua tokoh intelektual muslim, yaitu Fazlur Rahman dan M. Syafi'i Ma'arif. Fazlur Rahman menyatakan bahwa tujuan sentral al-Qur'an adalah untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika.¹ Sedangkan Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa Islam sangat menekankan perlunya keamanan ontologis bagi pembinaan sebuah masyarakat dan peradaban dimana prinsip moral transendental menjadi asasnya yang utama.²

Melihat realitas kehidupan manusia saat ini, posisi etika sering terabaikan dan tersingkirkan. Mereka terlampau jauh terjerumus dalam dunia materialisme, sehingga mereka terlalu percaya pada kemampuan mereka sendiri dengan seperangkat logika rasionalistik positivistik yang menjadi pondasi bagi bangunan pemikiran dan aksinya.

Sangat diakui bahwa manusia modern sukses secara materi dan kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi ternyata semua itu tidak cukup memberikan bekal dalam keberlangsungan hidup. Mereka

¹ Fazlur Rahman, 1998. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka. h. 56.

² M. Syafi'i Ma'arif, 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 20

telah kehilangan aspek moral sebagai fungsi kontrol dan terpasung dalam *the tyranny of purely material aims*.³

Kenyataan tersebut membuat banyak orang tersadar kembali untuk kemudian semuanya menengok ke arah pendidikan, terutama pendidikan agama yang diyakini sebagai instansi yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan moral bangsa, sehingga, setiap muncul persoalan dalam kehidupan manusia, maka yang pertama kali dipersalahkan adalah pendidikan.

Pendidikan, merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan dapat mengubah kehidupan suatu bangsa ke arah yang lebih baik. Sebagai *social investment* yang berhajat meningkatkan sumber daya manusia. Tentunya pendidikan yang berlangsung di Indonesia tidak semata diharapkan berhasil dalam memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, tetapi juga dapat memperbaiki nasib dan kualitas peradaban orang-orangnya.⁴

Dari sejak negara Indonesia terlahir di tahun 1945, pendidikan telah disadari menjadi salah satu tonggak kemajuan bangsa. Pendidikan ibarat sebuah rahim yang didalamnya terdapat gen-gen dengan komposisi yang rapi dengan segala benih-benih kapabilitas yang ada. Ia juga merupakan sebuah iklim yang memenuhi syarat

³ Header Nashir, 1997. *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. vi.

⁴ Syamsul Kurniawan, 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. cet. Ke-1, h. 5

untuk memelihara dan menumbuh kembangkan segala potensi dan kapabilitas yang diperlukan oleh masyarakat yang terpendam pada setiap individu. Maka dari itu perlu adanya motivasi dalam usaha penggalian potensi, pengarahan (orientasi) dan perencanaan yang baik dalam pengembangan pendidikan.

Di samping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.⁵

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual teoretis sampai pada oprasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan islam dengan pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sungguh sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas Muslim namun dalam hal pendidikan, selalu tertinggal dengan umat lainnya.⁶

Corak pendidikan sebelum Indonesia merdeka meliputi dua corak yaitu corak lama yang berpusat di pondok pesantren dan corak baru dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah

⁵ Muhaimin, 1991. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhan. h. 9

⁶ Syamsul Kurniawan, *op. cit.*, h. 23

belanda. Merinci ciri-ciri dari masing-masing corak tersebut, yaitu ciri dari corak lama adalah: 1) menyiapkan calon kiai atau ulama' yang hanya menguasai masalah agama semata. 2) kurang diberikan pengetahuan umum atau sama sekali tidak diberikan. 3) sikap isolasi yang disebabkan sikap nonkooperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau barat, dan aliran kebangunan islam tidak leluasa untuk bisa masuk karena dihalang-halangi oleh pemerintah belanda. Sedangkan ciri-ciri corak baru adalah: 1) hanya menonjolkan intelek dan sekaligus hendak melahirkan intelek. 2) pada umumnya bersifat negative terhadap agama islam. Dan 3) alam pemikirannya terasing dari kehidupan bangsanya.⁷

Pendidikan jaman dulu hendaknya menjadi cermin untuk pendidikan masa yang akan datang, yang baik dari pendidikan jaman dulu diambil dan yang buruk dari pendidikan jaman dulu ditinggalkan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman yang jauh berbeda dengan zaman dahulu.

Bila kita mengamati perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada awal abad ke-20 dibandingkan pemikiran modern, maka kita akan melihat warna berbeda dalam corak pemikiran pendidikan modern. Warna berbeda itu bisa dilihat dari beberapa perspektif yaitu suasana zaman, afiliasi terhadap ormas/parpol, fokus terhadap bidang akademis.

⁷ *Ibid.*, h. 24

Melihat persoalan diatas, mengkaji kembali konsep pendidikan Muslim tradisional, dimana sistem pendidikannya memberikan penekanan yang cukup kuat terhadap moralitas menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Pendidikan Muslim tradisional yang dimaksud adalah konsep pendidikan yang telah bertahun-tahun menyejarah di pesantren-pesantren tradisional (salaf) dalam konsepnya yang masih asli, dimana disana dapat dikatakan sebagai sarangnya pendidikan moral.

Pendidikan di kalangan muslim tradisional memberikan penekanan yang kuat terhadap proses pembelajaran, pola relasi guru dan murid, dan tujuan pembelajaran yang sangat teosentris. Sehingga memunculkan generasi yang beretika. Akan tetapi juga bukan langkah yang bijaksana jika mengambil konsep pendidikan Muslim tradisional tersebut sepenuhnya tanpa adanya proses seleksi untuk ditawarkan sebagai terapi bagi permasalahan pendidikan di atas, karena pada kenyataannya konsep dan prakteknya pendidikan Islam di kalangan Muslim tradisional juga tidak lepas dari kritik dan dianggap pelaksanaannya terjadi banyak penyimpangan. Untuk itu perlu diupas kembali bahwasanya pendidikan islam tradisional perlu diambil yang bernilai positif saja.

Dalam konteks kajian ini, pendidikan Islam tradisional yang dimaksud difokuskan pada konsep pendidikan yang ditawarkan K.H. Hasyim Asy'ari, di mana konsep beliau dianggap dapat mewakili konsep pendidikan Islam tradisional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dimunculkan rumusan masalah dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana Pendekatan Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka dapat dimunculkan tujuan kajian dalam kajian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mendiskripsikan tentang Konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari.
- b. Untuk mendiskripsikan tentang Pendekatan Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan Islam yang di dalamnya juga mencakup pendidikan akhlak.
- b. Untuk mendiskripsikan konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari serta kontribusinya dalam dunia pendidikan.

- c. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendekiawan Islam Indonesia.
- d. Bagi Penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran konsep pendidikan Islam.

D. Hasil Kajian Terdahulu

Banyak tulisan tentang pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, di antara tulisan-tulisan itu adalah pembahasan mengenai dimensi kehidupan dan pemikiran Hasyim Asy'ari telah dilakukan oleh beberapa pengamat. Sejauh kemampuan penulis penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu, terdapat beberapa kajian yang secara serius mengkajinya.

Pertama, buku yang ditulis oleh Lathiful Khuluq yang berjudul "Fajar Kebangunan Ulama' Biografi Hasyim Asy'ari", buku ini pada mulanya merupakan tesis yang ditulis untuk memperoleh gelar M.A. di Universitas Mc. Gill Kanada. Namun dalam pembahasannya, lebih memfokuskan tentang keagamaan dan politik Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam berbagai karya dan aksi politik pada masa hidup beliau.⁸

⁸ Lathiful Khuluq, *op.cit.* h. 21

Kedua, buku yang ditulis oleh Tamyiz Burhanudin yang berjudul “Akhlak Pesantren, Pandangan Hasyim Asy’ari” buku ini dalam pembahasannya, lebih memfokuskan tentang pentingnya etika atau akhlak keagamaan dalam pandangan Hasyim Asy’ari.⁹

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Munfa’ati untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Tulisan ini berusaha mengkomparasikan pemikiran pendidikan Islam Hasyim Asy’ari dan Ahmad Dahlan yang berjudul “Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Hasyim Asy’ari dan Ahmad Dahlan” yang pada kesimpulannya, antara kedua pemikiran tersebut sedikit berbeda. Hasyim Asy’ari membangun paradigma pemikirannya memakai metodologi adopsi analisis sehingga implikasi terhadap pemikiran pendidikan beliau menghadapi perubahan dan tantangan pembaharuan pendidikan Islam tidak tergesa-gesa dalam mentransformasikan ke lembaga pesantren yang beliau kembangkan pada saat itu menjadi lembaga modern Islam sepenuhnya, tetapi cenderung mempertahankan kebijakan hati nurani (*cautious policy*). Sedangkan Ahmad Dahlan mengembangkan pemikirannya dengan metodologi pendekatan inovatif analitis yang bersifat agresif dalam menerima pembaharuan pendidikan modern dan ilmu-ilmu pengetahuan sekuler, bentuk ini secara metodologis berakar pada corak

⁹ Tamyiz Burhanudin, 2001. *Akhlak Pesantren: Pandangan K.H. Hasyim Asy’ari*. Yogyakarta: Ittaqo Press. h. 25

metodologi pendidikan pendekatan sosial budaya (*social approach*) sebagaimana dipergunakan oleh Moh. Abduh.¹⁰

Melihat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dipaparkan di atas, tidak ada satupun yang secara khusus mengkaji tentang konsep pemikiran pendidikan islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Dengan demikian kajian ini masih menemukan relevansi dan signifikansi untuk dilakukan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Sesuai dengan judul yang penulis teliti dan untuk menjaga kemungkinan adanya kekaburan pemahaman terhadap judul ini, maka perlu kiranya penulis kemukakan ruang lingkup untuk membantu dan mempermudah memahaminya. Adapun ruang lingkup pembahasannya adalah Konsep dan Pemikiran Pendidikan Islam yang meliputi etika yang baik ketika melakukan belajar (murid) dan mengajar (guru) dalam Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari.

F. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan terhadap pemahaman judul kajian ini, antara lain:

1. Pemikiran Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Sebuah konsep pendidikan yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang cenderung menengahkan nilai-nilai estetis yang

¹⁰ Munfa'ati, *Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

bernafaskan sufistik. Kecendrungan ini dapat dibaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya dalam keutamaan menuntut ilmu. Untuk mendukung itu dapat dikemukakan bahwa bagi K.H. Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *lillahi Ta'ala*. Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan segala aspek keduniawian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Pendidikan yang dalam bahasa arab disebut dengan tarbiyah merupakan definisi dari kata rabb seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Fatihah (1):2 Allah sebagai Tuhan semesta Alam (Rabb al-'alamin) yaitu tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan penelitian dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah sang pendidik sejati. Sebagai makhluk tuhan, manusia idealnya melakukan internalisasi secara continue (Istiqomah) terhadap nilai-nilai ilahiyah agar mencapai derajat insan kamil (Manusia Paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan akan pentingnya pendidikan. Tanpa ilmu pendidikan dan pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Seperti kandungan al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”.

Secara langsung K.H. Hasyim Asy'ari akan menjelaskan maksud dari perkataan itu, yaitu agar seseorang tidak melupakan ilmu yang telah dimilikinya dan bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat kelak. Al-Qur'an juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 disebutkan:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pendidikan dan pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pendidikan dan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa *manfaat* dan yang membawa *mudharat*. Dalam sebuah sabda Nabi saw. dijelaskan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. Yaitu, kewajiban bagi semua insan untuk menuntut ilmu pengetahuan, tidak mengenal usia, ras atau suku.

Islam menekankan akan pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat.

Imam Syafi'i pernah menyatakan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barangsiapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barangsiapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu”.

Dari sini, sudah dijelaskan bahwa manusia selalu berusaha untuk menambah kualitas ilmu pengetahuan dengan terus berusaha mencarinya hingga akhir hayat.

Dalam al-Qur'an surat Thahaa ayat 114 disebutkan:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Katakanlah: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan’.”

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan social. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al Qur’an dan Sunnah (Hadist).

Jadi, dari paparan diatas bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam, dasarnya adalah Al-quran dan Hadis Nabi Muhammad saw. Dari kedua sumber tersebut, para intelektual muslim kemudian mengembangkannya dan mengklasifikannya kedalam dua bagian yaitu: Pertama, akidah untuk ajaran yang berkaitan dengan keimanan. Kedua, adalah syariah untuk ajaran yang berkaitan dengan amal nyata (Muhammad Syaltut).

B. Pendidikan menurut Para Tokoh

Dalam dunia pendidikan banyak sekali terjadi persamaan pendapat dan perbedaan pendapat khususnya dalam hal konsep pendidikan. Dalam pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari lebih fokus kepada persoalan-persoalan etika dalam mencari dan menyebarkan ilmu. Beliau berpendapat bahwa bagi seorang yang akan mencari ilmu pengetahuan atau menyebarkan ilmu pengetahuan, yang pertama harus ada pada diri mereka adalah semata-mata untuk mencari ridho Allah swt.¹

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat.²

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Sedangkan Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlaq. Untuk kedua masalah ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Konsep Manusia yaitu Sebagaimana para filosof lainnya ibn miskawaih memandang manusia

¹ Kholid Mawardi ; 2008,hlm; 2

² Samsul Nizar; 2002,hlm;100

sebagai mahluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnya dalam diri manusia ada tiga daya yaitu³:

1. Daya bernafsu sebagai daya terendah,
2. Daya berani sebagai daya pertengahan,
3. Daya berfikir sebagai daya tertinggi.

Ketiga daya ini merupakan unsur rohani manusia yang asal kejadiannya berbeda. Konsep Akhlaq menurut Ibnu Miskawaih, ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.

Dalam Hal ini juga, Konsep Pendidikan Muhammad Abduh ialah konsep pendidikan yang lebih di latar belakang faktor situasi sosial ke agamaan dan situasi pendidikan islam yang sedang mengalami kemunduran baik di bidang ilmu pengetahuan dan bidang ke agamaan.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi membagi lima (5) azas yang menjadi sasaran tujuan pendidikan Islam, antara lain: *Pertama* ,Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. *Kedua*, Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. *Ketiga*, Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan atau tujuan vokasional dan professional. *Keempat*, Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific sprint*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui

³ Nata. Abudin;2003,hlm:6-7

(*curiosity*) dan memungkinkan peserta didik mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu. *Kelima*, Menyiapkan pelajar dari segi professional, tekhnikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu.

Sedangkan Dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali, diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan yaitu:

- a. Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT.
- b. Kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat.

Pendapat Al-Ghazali tersebut disamping bercorak religius yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, cenderung untuk membangun aspek sufistik. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Dengan demikian, modal kebahagiaan dunia dan akhirat itu tidak lain adalah ilmu.

Secara implisit, Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang paripurna, yakni insan yang tahu kewajibannya, baik sebagai hamba Allah, maupun sebagai sesama manusia.

Dalam sudut pandang ilmu Pendidikan Islam, aspek pendidikan akal ini harus mendapat perhatian serius. Hal ini dimaksudkan untuk melatih akal manusia agar berfikir dengan baik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Adapun mengenai pendidikan hati seperti

dikemukakan Al-Ghazali merupakan suatu keharusan bagi setiap insan.

Dengan demikian, keberadaan pendidikan bagi manusia yang meliputi berbagai aspeknya mutlak diperlukan bagi kesempurnaan hidup manusia dalam upaya membentuk manusia paripurna, berbahagia di dunia dan akhirat kelak. Hal ini berarti bahwa tujuan yang telah ditetapkan oleh Imam Al-Ghazali memiliki pemikiran yang dominan dengan upaya pendidikan yang melibatkan pembentukan seluruh aspek pribadi manusia secara utuh.

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan yang sistematis dapat dilaksanakan apabila didasari dengan pengetahuan mengenai jiwa yang benar. Oleh karena itu pengetahuan tentang jiwa adalah sangat penting sekali dalam proses pendidikan. Kajian mengenai konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, diharapkan mampu mengungkap konsep pendidikan Islam dalam skala khusus, terutama pendidikan akhlak yang dirasa penting, karena setiap budaya memiliki norma etika atau tata sosial yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, moral merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal, yang hanya terdapat pada diri manusia.⁴

Dari karya Ibnu Miskawaih, tidak di temukan buku yang bertemakan “pendidikan” secara langsung. Hanya beberapa buku yang pembahasannya berkaitan dengan pendidikan dan kejiwaan, akal serta etika. Salah satu buku yang dinilai banyak mengandung konsep

⁴ Yusran ; 1996

pendidikan ialah kitab Tahzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq, yang banyak dijadikan rujukan ulama' dalam pendidikan.

Dari konsep pemikiran pendidikan yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih, jika ditelaah dengan pendekatan epistemology secara hirarki, maka konsep tersebut selalu mengacu kepada tiga hirarki yaitu mengacu kepada kondisi psikologis dan kesiapan peserta didik, yang dipetakan menjadi tiga tingkatan yaitu bayany untuk pemula, burhany untuk orang dewasa dan 'Irfany bagi mereka yang telah matang baik jiwa maupun intelektual. Sementara dari segi materi dan sasarannya juga dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu empirik bagi pemula, logik bagi dewasa dan etika bagi mereka yang sudah matang.

Penerapan sistem edukasi dalam pendidikan Islam bagi Al-Qabisy bahwa tidak baik anak pria dan wanita bercampur dalam suatu kelas, karena dikhawatirkan rusak moralnya, maka pemisahan tempat pendidikan wajib dilakukan demi terjaga keselamatan anak-anak dari penyimpangan-penyimpangan akhlak. Sedangkan Rasyid Ridha menolak adanya manfaat dari edukasi, dan menganggap bahwa edukasi bukan sekedar memiliki kekurangan, namun dapat mendatangkan malapetaka, utamanya kaum wanita.⁵

C. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman

⁵ Yusran ; 1996

Nabi Muhammad Saw. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat.⁶ Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program Iqro' (Membaca), Pendidikan Islam Praksis telah lahir berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat islam, yakni sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan.

Oleh karena itu, esensi Pendidikan Islam pada hakikatnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran Agama islam. Hal ini sejalan dan senada dengan definisi Pendidikan Islam yang disajikan oleh Ahmad D Marimba⁷, ia menyatakan bahwa “ Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam” yaitu kepribadian muslim. Definisi diatas minimal memuat tiga unsur yang mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniyah dan rohaniyah secara seimbang,
2. Usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam, yang bersumber dari Al-qur'an, as-sunnah, dan ijtihad.
3. Usaha tersebut diarahkan pada upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim yaitu kepribadian

⁶ Imam Bahawani, *Segi-segi pendidikan islam* (Surabaya: Al-Ikhlis, 1987). Hlm; 73-74.

⁷ Ahmad D marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif 1974) Hlm; 26

yang didalamnya tertanam nilai-nilai Islam sehingga segala prilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam kaitannya dengan ciri-ciri umum Pendidikan Islam dapat di rumuskan sebagai berikut⁸:

- a. Pendidikan agama adalah bagian integral dari pendidikan nasional.
- b. Pendidikan agama diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan.
- c. Peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (GBHN), pengembangan manusia di Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah Swt), UU no.2/1989, merupakan landasan pendidikan agama, yang sekaligus menjadi sasaran (tujuan) sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.
- d. Pendidikan Agama Islam di SD diberikan melalui bidang studi agama Islam.
- e. Pendidikan Islam di MI melalui bidang-bidang studi Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh dan sejarah Islam dan merupakan ciri kekhususan serta identitas madrasah.
- f. Isi kurikulum Pendidikan Islam di SD dan MI meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah, hubungan

⁸ Winata Putra, Udin Saripuddin dan Ardiwinata, Rustana, *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1999

manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam.

g. Pada umumnya penataan atau pemilihan bahan pengajaran agama didasarkan atas kriteria:

1) bahan pengajaran Islam harus dapat mengisi falsafah negara pancasila,

2) bahan pengajaran agama mengutamakan ajaran yang pokok-pokok (esensial) dan menyeluruh,

3) bahan pengajaran agama harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan anak,

4) bahan pengajaran agama hendaknya disesuaikan dengan lingkungan sehingga bermakna bagi kehidupan anak sehari-hari,

5) bahan pengajaran agama setiap jenjang pendidikan jalur sekolah hendaknya harus bersifat terminal, dan

6) bahan pengajaran agama pada setiap jenjang pendidikan jalur sekolah hendaknya berkesinambungan, terpadu dan sejalan.

h. Sekurang-kurangnya terdapat lima macam sumber belajar yaitu manusia, buku, media masa, alam lingkungan sekolah/masyarakat, dan alat bantu pengajaran.

- i. Proses internalisasi dimulai dengan pengenalan dan renungan nilai, pengkajian nilai, sehingga pada gilirannya menampakkan diri dalam pengungkapan penghayatan dan pengamalan nilai.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aturan-aturan baku (metode dan sistem) dari masing-masing ilmu yang digunakan¹, seperti pendapat poerwadarminta, bahwa :

"Penelitian artinya kegiatan pengumpulan, penyajian data pengolahan dan analisis yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum".²

Sedangkan metodologi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara pengumpulan penyajian data, pengolahan dan analisis yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan masalah atau persoalan atau menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum dengan metode ilmiah. Dalam memperoleh data yang relevan dengan sasaran, maka persoalan yang akan diteliti perlu adanya metode tertentu. Bertitik tolak dari pendapat di atas, maka penelitian ini dimaksud mengungkap dan mengetahui fenomena yang terjadi pada obyek dan menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.1.

² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), h.735

penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah intelektual biografis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kehidupan Hasyim Asy'ari dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat, watak, pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya.³ Serta mengetahui sejauh mana posisi dan kontribusinya dalam perkembangan pendidikan.

2. Jenis Pendekatan

Jenis pendekatan dalam kajian ini menggunakan pendekatan *hermeneutik* yaitu pendekatan yang berusaha menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya.⁴ Hermeneutik termasuk salah satu pendekatan yang menggunakan logika linguistik dalam membuat telaah atau karya sastra. Logika linguistic membuat penjelasan dan pemahaman dengan menggunakan “makna kata” dan selanjutnya “makna bahasa” sebagai bahan dasar.⁵

³ Moh. Nazir, 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghlmia Indonesia. h. 62

⁴ Sudarto, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 5

⁵ Noeng Muhadjir, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. h. 314

Pendekatan ini disebut juga pendekatan linguistik yaitu metode untuk menginterpretasikan fakta, data, dan gejala.⁶ Dalam konteks penelitian ini, kajian hermeneutik yang dimaksud adalah upaya menafsirkan teks-teks dari literatur-literatur yang relevan dengan tema kajian, dengan jalan mengungkapkan atau menukilkan pernyataan dari sebuah teks, kemudian menafsirkannya sesuai dengan alur pikir yang dibangun.

B. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kajian ini melalui riset kepustakaan (*library research*), yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.⁷ Dan metode ini mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan.⁸ Misalnya kitab-kitab buku dan sebagainya yang ada kaitannya dengan yang diteliti penulis. Adapun mengenai sumber data primer adalah “*Kitab Adab al- ‘Alim wa al-Muta’alim*” dan tanpa menafikan buku-buku lain yang ada hubungan dengan sumber data primer.

2. Metode Analisis Data

Untuk mendapatkan arti yang signifikan dalam menganalisis, menjelaskan pola uraian, mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian, atau mencari makna, baik dibalik makna yang tersurat maupun yang tersirat serta mengkaitkan dengan hal-hal yang sifatnya logik

⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *op. cit.*, h. 15

⁷ Sutrisno Hadi, 1987. *Metode Riset*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. h. 9

⁸ Suharsimi Arikunto, 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 10

teoritik dan bersifat transenden, maka perlu digunakan metode-metode dalam menganalisis data berikut.

a. Metode Deskriptif Analisis

Sanapiah Faisal mendefinisikan metode deskriptif adalah “berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan telah berkembang”.⁹ Sedangkan menurut Ibnu Hajar, metode deskriptif adalah “memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang diselidiki”.¹⁰ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis pemikiran-pemikiran Hasyim Asy’ari tentang konsep pendidikan dalam perspektif Progresivisme.

b. Metode *Content Analysis*

Menurut Soejono *content analysis* adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.¹¹ Dengan kata lain, *content analysis* adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Jadi, metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berfikir Hasyim Asy’ari mengenai pendidikan yang tertuang dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*

⁹ Sanapiah Faisal, 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. h. 119

¹⁰ Ibnu Hadjar, 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 274

¹¹ Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14

untuk selanjutnya dicari pesan-pesan yang terkandung dalam kitab tersebut.

c. Metode Historis

Metode historis adalah “prosedur-prosedur pemecahan masalah dengan mempergunakan data atau informasi masa lalu, yang bernilai sebagai peninggalan”.¹² *Historical research describes what was. The process involves investigating, recording, analyzing and interpreting the events of the past for the purpose of discovering generalization that are helpful in understanding the past.*¹³ Penelitian historis menjelaskan apa yang telah terjadi. Prosesnya meliputi investigasi, mencatat, menganalisis dan menafsirkan peristiwa lalu dengan tujuan untuk mendapatkan pernyataan yang sebenarnya guna membantu memahami masa yang telah lalu.

Dengan metode ini dapat diungkapkan kejadian atau keadaan sesuatu yang berlangsung di masa lalu, terlepas dari keadaan sesuatu itu pada masa sekarang. Dalam hal ini akan diungkapkan pemikiran Hasyim Asy'ari ditinjau dari segi sejarahnya sesuai dengan realita atau tidak. Apabila tidak sesuai maka peneliti berusaha untuk memperbaiki penuturan suatu peristiwa atau kejadian yang mungkin dinilai tidak sesuai dengan sebenarnya terjadi di masa lalu.

¹² Hadlari Nawawi, 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Pres. h. 214

¹³ Best John W, 1981. *Research in Education*. London: Prentice Hall. h. 25

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah K.H. Hasyim Asy'ari

1. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari lahir di Gedang, Jombang Jawa Timur, hari Selasa 24 Zulqo'dah 1287 H, bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Ayahnya bernama Asy'ari ulama asal Demak, yang merupakan keturunan ke-8 dari Jaka Tingkir yang menjadi Sultan Pajang di tahun 1568, dan Jaka Tingkir ini merupakan anak Brawijaya IV yang menjadi raja Majapahit. Sedangkan ibunya bernama Halimah, puteri kiai Usman, pendiri dan pengasuh pesantren Gedang Jawa Timur, tempat ia dilahirkan.¹

Sebagaimana santri pada umumnya, K.H. Hasyim Asy'ari senang belajar di pesantren sejak masih belia. Sebelum umur delapan tahun Kiai Usman sangat memperhatikannya. Kemudian pada tahun 1876 ia meninggalkan kakeknya tercinta dan memulai pelajarannya yang baru di pesantren orang tuanya sendiri di Desa Keras, tepatnya di bagian selatan Jombang.²

Menginjak usia 15 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari berkelana ke beberapa pesantren yakni ke pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilin Madura, Pesantren Demangan Bangkalan Madura. Beliau belum puas dengan berbagai

¹ Lathiful Khuluq, 2000. *Fajar Kebangunan Ulama. Biografi K.H. K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta:LKis. h. 14-15.

² *Ibid.*, h. 15

ilmu yang didapat, akhirnya pindah ke Pesantren Siwalan, Surabaya. Di pesantren ini ia menetap selama dua tahun, dan karena kecerdasannya ia diambil menantu oleh Kiai Ya'qub, pengasuh pesantren tersebut. Kemudian ia dikirim oleh mertuanya ke Mekkah untuk menuntut ilmu di sana. Ia kemudian bermukim di sana selama tujuh tahun dan tidak pernah pulang, kecuali pada tahun pertama saat puteranya yang baru lahir meninggal yang kemudian disusul isterinya. Di tanah suci ini K.H. Hasyim Asy'ari mencurahkan pikirannya untuk belajar berbagai disiplin ilmu, sehingga pada tahun 1899, ia telah mampu mengajar.³

Selama di Mekkah, K.H. Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan ulama terkenal, seperti syekh Amin Al-Athor, Sayyid Sultan Ibnu K.H. Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syekh Mahfuzd al-Tirmasi dan Syekh Ahmad Khotib Minangkabau.⁴ Di Mekkah ini pula K.H. Hasyim Asy'ari bersentuhan dengan faham Wahabi yang sedang gencar-gencarnya. Dan ia tertarik dengan ide pembaharuan ini. Namun ia tidak setuju dengan pemikiran Wahabi yang “kebablasan” dalam beberapa pembaharuannya. Gerakan pembaharuan Islam ini gencar dilakukan oleh Muhammad Abduh.⁵

Inti gagasan Muhammad Abduh adalah mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni yang lepas dari pengaruh dan

³ Zamakhsyari Dhofir, 2011, *Tradisi Pesantren : studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan indonesi*, Jakarta: LP3ES. cet. ke-9, h. 95

⁴ Suwendi, 2004, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. ke-1, h. 138

⁵ Zuhairi Misrawi, 2010. *Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asya'ri; Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, cet. ke.-2, h. 108

praktek-praktek luar, reformasi pendidikan Islam di tingkat universitas, mengkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam dan mempertahankan Islam. Rumusan-rumusan Muhammad Abduh ini dimaksudkan agar umat Islam dapat memainkan kembali peranannya dalam bidang sosial, politik dan pendidikan pada era modern. Untuk itu pula, Abduh melancarkan gagasannya agar umat Islam melepaskan diri dari keterikatan pola pikir para pendiri mazhab dan meninggalkan segala praktek-praktek thoriqoh. Dan ide ini disambut secara antusias oleh para pelajar Indonesia yang berada di Mekkah.⁶

K.H. Hasyim Asy'ari setuju dengan gagasan Muhammad Abduh tersebut untuk membangkitkan semangat Islam, tetapi ia tidak setuju dengan hal pelepasan diri dari Mazhab. K.H. Hasyim Asy'ari berkeyakinan bahwa tidak mungkin memahami maksud sebenarnya dari al-Qur'an dan al-Hadist tanpa mempelajari pendapat-pendapat para ulama besar yang ada dalam system mazhab. Manafsirkan al-Qur'an dan Al-Hadist tanpa mempelajari dan meneliti pemikiran para ulama Mazhab hanya akan menghasilkan pemutarbalikan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.⁷

Setelah kepulangannya ke tanah air, ia kemudian terikat aktif dalam pengajaran di pesantren kakeknya sebelum akhirnya mendirikan pesantren di Tebuireng. Di pesantren inilah K.H. Hasyim Asy'ari

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, h. 139-140

⁷ K.H. Abdul Muchith Muzadi, 2003. *Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama*, Jember: PCNU Jember, cet. ke-2, h. 140-141

mencurahkan pikirannya sehingga karena kealimannya terutama dibidang hadist, pesantren ini berkembang begitu cepat dan terkenal dengan pesantren hadist. K.H. Hasyim dalam mengelola Tebuireng membawa perubahan baru. Beberapa perubahan dan pembaharuan yang dilakukan pada masa kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari antara lain mengenal sistem madrasah. Sebelumnya sejak tahun 1899 M, Tebuireng menggunakan sistem pengajian sorogan dan bandongan. Akan tetapi sejak tahun 1916 M, mulai dikenalkan sistem madrasah, dan tiga tahun kemudian, yakni pada tahun 1919 M, mulai dimasukkan mata pelajaran umum, di mana langkah ini merupakan hasil dari rumusan Ma'shum menantu K.H. Hasyim Asy'ari.⁸

K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadan 1366/25 juli 1947 karena tekanan darah tinggi yang diakibatkan berita datangnya kembali Belanda untuk menyerang malang dari jendral Soedirman dan Bung Tomo.⁹

2. Perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari

Pada awal karir, K.H. Hasyim Asy'ari bukanlah seorang aktivis politik juga bukan musuh utama penjajahan Belanda. Beliau ketika itu belum peduli betul untuk menyebarkan ide-ide politik dan umumnya tidak keberatan dengan kebijakan Belanda selama tidak membahayakan keberlangsungan ajaran Islam. Dalam kaitan ini, beliau tidaklah seperti H.O.S. Cokroaminoto dan Haji Agus Salim, pemimpin utama syarikat Islam, atau Ir. Soekarno, pendiri Partai Nasional

⁸ *op.cit.*, hlm. 104.

⁹ Lathiful Khuluq, *op.cit*, h. 21.

Indonesia dan kemudian menjadi presiden pertama Indonesia, yang memfokuskan diri pada isu-isu politik dan bergerak terbuka selama beberapa tahun untuk kemerdekaan Indonesia. Meskipun demikian, K.H. Hasyim Asy'ari dapat dianggap sebagai pemimpin spiritual bagi sejumlah tokoh politik, dan sebagai tokoh pendiri *Nahdlatul Ulama*'.

Masyarakat kolonial adalah masyarakat yang serba eksploratif dan diskriminatif yang dilakukan penjajah melalui dominasi politik. Faktor pendukungnya adalah *Kritisasi* dan *Westernisasi* serta pembiaran terhadap adat tradisional yang menguntungkan penjajah. Sistem kolonial ini dipentaskan selama tiga setengah abad di Indonesia oleh bangsa Barat. Perjuangan melawan kolonialisme telah dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak datangnya penjajah, demi kebebasan agama dan bangsanya. Pesantren dan ulama mempunyai peran besar dalam masalah ini, bahkan pesantren adalah pelopor perjuangan.¹⁰

Sebagai seorang ulama' yang anti penjajah, K.H. Hasyim Asy'ari senantiasa menanamkan rasa nasionalisme dan semangat perjuangan melawan penjajah. Juga menanamkan harga diri sebagai umat Islam yang sederajat, bahkan lebih tinggi dari pada kaum pejahah. Ia sering mengeluarkan fatwa-fatwa yang nonkooperatif terhadap kolonial, seperti pengharaman transfusi darah dari umat Islam terhadap Belanda yang berperang melawan Jepang. Ketika pada revolusi Belanda memberikan ongkos murah bagi umat Islam untuk melakukan ibadah haji, K.H. Hasyim Asy'ari justru mengeluarkan fatwa tentang

¹⁰ Tamyiz Burhanudin, 2001. *Akhlaq Pesantren: Pandangan K.H. K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqo Press, h. 26.

keharaman pergi haji dengan kapal Belanda. Akibatnya Belanda tidak bisa mendapat tambahan dana untuk membiayai perang dan bangsa Indonesia terutama umat Islam lebih bisa berkonsentrasi menghadapi penjajah.¹¹

Sangat jelas sekali bahwa K.H. Hasyim Asy'ari sama sekali tidak mau bekerja sama dengan penjajah dan perlawanan-perlawanannya, karena beliau sudah paham dan mengerti bahwa kolonial Belanda mempunyai tujuan tersendiri untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sekuler. Masa depan jajahan Belanda sangatlah tergantung kepada penyatuan wilayah tersebut dengan kebudayaan Belanda. Ini berarti Belanda mempunyai keinginan untuk memberikan pendidikan Barat kepada kaum ningrat dan priyayi di Jawa secara umum. Agar penyatuan kebudayaan ini menjadi kenyataan, sistem pendidikan Barat harus pula diperluas agar sampai pada masyarakat kecil pribumi. Jadi dasar pemikirannya adalah bahwa sistem pendidikan Barat merupakan sarana yang paling baik untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan Islam di wilayah jajahan Belanda, karena dalam pertandingan antara Islam melawan daya tarik pendidikan Barat dan penyatuan kebudayaan, Islam pasti kalah.

Dengan memperkenalkan sistem pendidikan Barat, para lulusan sekolah tersebut merupakan contoh ideal bagi golongan terdidik Indonesia, yang semakin menggeser kedudukan kiai sebagai kelompok intelegensia dan pemimpin masyarakat. Akibatnya, anak-anak muda

¹¹ *Ibid.*, hlm. 27-28.

yang cerdas dan penuh ambisi semakin tertarik kepada pendidikan Barat, sebab mereka akan menikmati kesempatan memperoleh pekerjaan pada sektor birokrasi modern.

Dalam fase ini, peranan K.H. Hasyim Asy'ari dan kelompoknya ternyata cukup tangguh. Sementara sekolah-sekolah Belanda meluluskan pemimpin-pemimpin pergerakan modern untuk kemerdekaan Indonesia, ia dengan caranya sendiri mampu mengeluarkan kiai-kiai yang kuat kepemimpinannya, yang relatif tanggap terhadap perkembangan baru serta mampu bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin pergerakan nasional tersebut. Hal ini tergambar pada sepak terjang *Nahdlatul Ulama'* organisasi yang dipimpinnya.¹²

Dalam menghadapi tantangan baru ini, kedudukan K.H. Hasyim Asy'ari dinilai oleh umat Islam modern sangat penting karena pengaruhnya yang demikian kuat dalam lingkungan kaum Islam tradisional turut menjamin kelangsungan peranan dalam pergerakan kebangsaan secara menyeluruh.¹³

Menurut Zuhairi Misrawi, pada tanggal 29 Maret 1946, bertepatan dengan Muktamar XVI NU di Purwokerto, para ulama NU kembali mengobarkan api jihad terhadap penjajah. Pada resolusi kali ini, ditegaskan agar setiap muslim yang berada pada jarak lingkaran 94 kilometer dari posisi musuh wajib melakukan jihad.¹⁴ Hal ini

¹² Greg Fealy, 2011, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*, Yogyakarta; LKis Group, cet. ke-1, h. 34

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren....., op. cit.*, h. 98.

¹⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh, op.cit.*, h. 286

menunjukkan bahwa perjuangan K.H. Hasyim Asy'ri tidak hanya untuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial.

K.H. Hasyim Asy'ari dalam kesehariannya tidak hanya disibukkan dengan mengajar saja dan aktivitas sosial lainnya saja, akan tetapi menurut Mastuki HS, K.H. Hasyim Asy'ari juga banyak menyumbangkan hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, di antaranya adalah sejumlah literatur yang berhasil ditulisnya.¹⁵

Karya-karya tulis K.H. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut:

- a. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Berisi uraian tentang tata cara pencarian ilmu, proses belajar mengajar yang berkaitan dengan akhlak murid dan guru dan berbagai aspek yang melingkupinya).
- b. *Al-Ziyadah al-Ta'liqa*, (Berisi jawaban terhadap Syekh Abdullah bin Yasin dari Pasuruan yang menghina NU),
- c. *Al-Tanbihat al-Wajibat li man Yasna' al-Maulida bi-
Almungkarat*,
- d. *Al-Risalah al Jami'ah*. (Yang berisi tentang uraian keadaan orang mati dan tanda-tanda hari kiamat dan penjelasan tentang sunnah dan bid'ah),
- e. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*
(Berisi tentang arti cinta kepada Rasulullah dan hal-hal yang berkaitan dengan tersebut),

¹⁵ Mastuki HS., 2003, *Intelektual Pesantren; potret tokoh dan cakrawala pemikiran di era perkembangan pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, cet. Ke-1, h. 321

- f. *Hasyiah ala fathi al-Rahman bi al-Syarh al-Risalah al-Wali rislan Syekh al-Islam Zakariya al-Ansori,*
- g. *Al-Tibyan fi al-Nahyi an-Muqata'ati al-Irhami waal-Aqoribi waal-Ihkwan,* (berisi tentang uraian pencegahan terhadap silaturrahi, baik dengan tetangga dekat ataupun dengan sahabat-sahabatnya),
- h. *Al-Risalah al-Tauhidyyah* (Naskah kecil ini, berisi tentang uraian mengenai penjelasan aqidah bagi Ahlu-sunnah wa-al-jama'ah),
- i. *Al-Qala'id fi Bayani ma yajibu min Al-Aqoid.*¹⁶

Dalam kajian akan diambil satu kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sebagai objek. Di mana secara global, kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini membahas empat persoalan pokok, yaitu:

- 1). tentang keutamaan pendidikan,
- 2). Pendidikan akhlak bagi santri,
- 3). Akhlak bagi guru, dan
- 4). Akhlak kepada kitab.

Menurut Suwendi, K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini dengan didasari oleh kesadaran akan perlunya literature yang membahas tentang etika (*adab*) dalam mencari ilmu pengetahuan.¹⁷

B. Metode Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

¹⁶ Suwendi, *Sejarah dan... op. cit.*, h. 140-141

¹⁷ *Ibid.*, h. 142

K.H. Hasyim Asy'ari tidak mengungkapkan secara langsung tentang Metode Pendidikan yang digunakan, pendapat beliau bisa ditemukan setelah mencermati kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'alim* tentang BAB etika guru kepada murid dan murid kepada gurunya. Di dalam BAB tersebut, dianjurkan bagi setiap murid agar tidak membelot dari pendapat dan pemikirannya, karena seorang murid sama dengan orang sakit dan dokter spesialisnya.¹⁸

C. Kurikulum yang ditawarkan dalam Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

Seperti yang tertuang dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'alim* bab etika belajar bagi pelajar, bahwa seorang pelajar sebelum mempelajari yang lain, ia hendaknya mempelajari empat kitab yang hukumnya *fardlu 'ain* (kewajiban personal) terlebih dahulu, seperti ilmu tentang Dzatullah, Sifat-sifat Allah, ilmu fiqh dan ilmu yang berkaitan dengan perilaku.¹⁹

Selanjutnya K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan demi memperoleh pengetahuan dan keyakinan yang mendalam tentang ilmu yang *fardlu 'ain*, maka seorang pelajar harus mempelajari al-Qur'an, tafsir dan hadits. Dan khusus bagi kalangan pemula (orang yang baru belajar), hendaknya ia menjauhi pembahasan yang di dalamnya terdapat pertentangan (*khilafiyah*) di kalangan ulama, karena itu akan membingungkan.²⁰

¹⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari/, 1415 H. *Adabul Alim... op.cit.*, h. 12-13

¹⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, 1415 H. *Adabul Alim Wa Al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, h.43

²⁰ *Ibid.*, h. 44-45

Berdasarkan informasi tersebut terlihat dengan jelas bahwa K.H. Hasyim Asy'ari secara eksplisit tidak berbicara tentang kurikulum dalam pengertian sebagai kurikulum yang bersifat konsepsional teoretis akademis sebagaimana yang dikenal sekarang. Dalam konteks ini kita dapat mengatakan bahwa, K.H. Hasyim Asy'ari tidak memiliki kapasitas sebagai teoritis murni semata-mata. K.H. Hasyim Asy'ari lebih memperlihatkan perpaduan antara teoritis dan praktisi. Sebagai teoritis, terlihat pada gagasan dan pemikirannya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat serta situasi kultural pada zamannya. Sedangkan sebagai praktisi, terlihat pada upaya melaksanakan gagasan dan pemikirannya itu.

Perbedaannya, yang perlu diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah bahan pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang perlu diajarkan kepada para siswa pemula tanpa melihat umur dan kematangan pikirannya, siapapun yang baru belajar hendaknya memulai belajar ilmu-ilmu yang *fardu 'ain*.

Pemikiran tersebut sangat tampak dipengaruhi oleh setting social pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, dari sejak kecil. K.H. Hasyim As'asyri hidup dan belajar dalam lingkungan pesantren, Perbedaan dalam relasi guru dan murid.

Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, K.H. Hasyim Asy'ari menyarankan kepada peserta didik untuk memperhatikan sepuluh etika yang mesti di camkan ketika belajar. Kesepuluh etika itu

terdapat dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'alim*, diantaranya adalah²¹:

1. Membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan,
2. Memiliki niat yang tulus,
3. Bukan mengharapkan sesuatu yang material,
4. Memanfaatkan waktu dengan baik,
5. Bersabar dan memiliki sifat *qanaah*,
6. Pandai membagi waktu,
7. Tidak terlalu banyak makan dan minum,
8. Bersikap hati-hati,
9. Menghindar dari makanan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan,
10. Tidak memperbanyak tidur dan menghindar dari hal-hal yang kurang bermanfaat.

Selain memperhatikan etika yang diatas, peserta didik juga harus memilih dan mengikuti pendidik yang baik pula. Dalam hal ini perlu adanya batasan atau karekteristik pendidik yang baik. Dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'alim* menyebutkan ciri-ciri tersebut, yaitu²²:

- a. cakap dan professional (*kalimah ahliyatuh*),
- b. kasih sayang (*tahaqqaqah syafaqatuh*),
- c. berwibawa (*zaharat muru'atuh*),

²¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim ... op.cit.*, h. 24-28

²² *Ibid.*, hlm.29

- d. menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat (*'urifat iffatuh*),
- e). berkarya (*isytaharat shiyanatuh*),
- f. pandai mengajar (*ahsan ta'lim*), dan
- g. berwawasan luas (*ajwa tafhim*).

Kehati-hatian dalam memilih pendidik ini didasarkan atas pandangannya bahwa ilmu itu sama dengan agama. Oleh karena itu, peserta didik harus tahu dari mana agama itu diperoleh.

Tentu saja siapapun akan mengatakan persyaratan-persyaratan ini tidak akan selamanya secara keseluruhan ditemukan dalam diri seorang guru. Adanya persyaratan itu tampaknya lebih difokuskan pada kerangka yang dapat menuntun peserta agar lebih kritis dalam memilih guru sehingga proses pengalaman kependidikannya nanti dapat memberi hasil.

Selanjutnya, peserta didik harus memiliki anggapan (*image*) dalam dirinya bahwa pendidik itu mempunyai kelebihan tersendiri dan sangat berwibawa, sehingga peserta didik harus mengetahui dan mengamalkan etika berbicara dengan pendidik. Bahkan, ketika peserta didik berangkat ke pendidik hendaknya bersedekah dan berdo'a terlebih dahulu untuk pendidik.²³

Lebih lanjut K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan, peserta didik harus senantiasa sabar terhadap segala kekerasan dan kesalahan pendidik, selama tidak menjadi kebiasaan dan menggoyahkan

²³ *Ibid.*, hlm. 30

keimanan. Meski sikap yang ditampilkan pendidik tidak mencerminkan etika dan akhlak yang luhur, tetapi bagi peserta didik hendaknya menyikapi dengan arif, sebab respon demikian memberi kebahagiaan dan menjaga perasaan pendidik, disamping ilmu yang didapat lebih bermanfaat baik di dunia dan di akhirat.²⁴

Perspektif diatas nampaknya lebih banyak didukung oleh asumsi-asumsi bahwa guru merupakan sosok yang patut *digugu* dan ditiru sementara peserta didik didudukan sebagai orang yang belum memiliki kecakapan-kecakapan tertentu sehingga masih menengantungkan pada guru itu.

Pola hubungan antara peserta didik dengan pendidik seperti yang dikembangkan K.H. Hasyim Asy'ari di atas agaknya menyiratkan pada sebuah pemahaman bahwa pendidikan itu lebih banyak ditekankan oleh aspek guru. Guru tidak hanya sebagai transmittor pengetahuan (*knowledge*) kepada peserta didik, tetapi juga pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentuk perilaku (etika) peserta didik.

Sementara Redja mengatakan, menurut Ki Hadjar Dewantara, dalam asas taman siswa yang ke tujuh, guru haruslah berhamba kepada sang anak, dan bukan sebaliknya murid berhamba kepada guru. Dalam penerapannya, guru mempergunakan sistem among dan berperan sebagai pamong. Dalam menjalankan tugasnya berinteraksi dengan

²⁴ *Ibid.*, h. 31

murid, guru haruslah berpikir, berperasaan, dan bersikap sebagai juru tani terhadap tanamannya.²⁵

Lebih lanjut Redja mengatakan, peranan guru dalam melaksanakan sistem among adalah:

- 1) mengenali kodrat iradatnya anak murid dengan tidak melupakan segala apa yang mengelilinginya,
- 2) memberi tuntunan dan menyokong anak-anak didalam mereka bertumbuh dan berkembang karena kodrat iradatnya sendiri,
- 3) melenyapkan segala yang merintangai pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi karena kodrat-iradatnya sendiri sendiri, dan
- 4) mendekatkan anak-anak kepada alam dan masyarakatnya.

Ini sebagai implemintasi dari sikap among seorang guru yang seperti juru tani, di mana petani harus takhluk kepada kodrat tanaman, janganlah tanaman ditaklukkan pada kemauan petani. Petani harus menyerahkan dirinya (menghilangkan kemurkaan dirinya) dengan ikhlas dan ridla kepada kepentingan tanaman dan mengejar kesuburan tanamannya semata-mata.

²⁵ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan.... op.cit.*, h. 312

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

1. Urgensi Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Urgensitas pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari paling tidak terdapat dua kualifikasi. *Pertama*, arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang dilekatkan pada manusia itu. Hal itu tampak pada uraian-uraiannya tentang keutamaan dan ketinggian derajat orang yang berilmu (ulama), bahkan dibanding dengan ahli ibadah sekalipun.¹ *Kedua*, urgensi pendidikan terletak pada kontribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika. Rumusan itu tampak pada uraian tentang tujuan mempelajari ilmu, yaitu semata-mata untuk diamalkan.² Pengamalan suatu ilmu mempunyai makna bahwa seseorang yang berilmu dituntut untuk menerjemahkannya dalam perilaku sosial yang santun, sehingga dengan demikian akan tercipta suatu tantangan masyarakat yang beretika.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari ini sejalan dengan pemikiran pendahulunya, Ibnu Jama'ah, beliau mengatakan bahwa kesibukan dalam mengamalkan suatu ilmu karena Allah itu lebih utama dari pada melaksanakan aktifitas ibadah sunnah yang berupa sholat, puasa,

¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, 1415 H. *Adabul Alim wa Al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats Al-Islamy, h. 12-13

² *Ibid.*, h. 20

tasbih dan sebagainya. Karena manfaat ilmu itu merata untuk pemiliknya dan umat manusia lainnya, sementara ibadah sunnah terbatas untuk pemiliknya saja.³

Jadi, jika dicermati, kedua urgensitas pendidikan yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sudah sesuai dengan UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pola pemaparan konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* mengikuti logika induktif, di mana beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat al- Qur'an, hadist, pendapat para ulama' dan syair-syair para ahli hikmah. Dengan cara itu, seakan-akan K.H. Hasyim Asy'ari memberikan pembaca menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri. Namun demikian, ide-ide pemikirannya tampak jelas dari ayat-ayat, hadist maupun pendapat

³ Badruddin Ibnu Jama'ah, 2005, *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Muta'allim Fi Adabi al-Alim Wa al-Muta'allim*, Mesir: Daar al-Atsar, h. 71

⁴ UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 3

ulama yang dipilihnya. Dari pilihan ayat, hadist dan pendapat ulama tersebut ide pemikirannya dapat dianalisis.

Tampak pula K.H. Hasyim Asy'ari menaruh perhatian yang cukup besar terhadap eksistensi ulama. Penegasan akan eksistensi ulama yang menempati kedudukan yang tinggi tersebut membuktikan bahwa yang bersangkutan sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. K.H. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya status penuntut ilmu dan ulama dengan mengetengahkan dalil bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu. Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Mujadilah* ayat 11,⁵

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ [المجادلة: 11]

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Di tempat lain K.H. Hasyim Asy'ari menggabungkan Surat al-Fathir (Qs. 35) ayat 28 yang mengatakan:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ [فاطر: 28]

Artinya: “sesungguhnya hamba-hamba Allah yang paling takut kepada-Nya adalah ulama”.

dan surat al-Bayyinah (Qs. 98) ayat 7-8 yang mengatakan:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (7) جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

(8) [البينة: 7-8]

Artinya: “*sunnguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk (7) Balasan*

⁵ Hasyim Asy'ari, 1238 H. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Tebuireng, h. 12

mereka di sisi Tuhan mereka adalah surge 'And yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridla terhadap mereka dan mereka pun ridla kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya (8)''.

Premis dalam Surat Pertama menyatakan bahwa ulama paling takut kepada Allah, sedangkan pada Surat Kedua dinyatakan bahwa orang yang takut kepada Allah adalah makhluk terbaik. Kedua premis ini kemudian memberi sebuah konklusi bahwa ulama merupakan makhluk yang terbaik di sisi Allah (khair al-bariyyah).

Ketegasan tingginya derajat ulama itu sering diulang, misalnya dengan argumentasi hadits Nabi yang mengatakan:

العلماء ورثة الانبياء⁶

Artinya: "Ulama adalah pewaris para Nabi".

Hadits di atas sesungguhnya menyatakan secara jelas bahwa derajat para ulama setingkat lebih rendah di bawah Nabi.⁷ Sementara menurut K.H. Hasyim Asy'ari, tidak ada derajat yang lebih mulia daripada derajat Nabi. Oleh karena itu, derajat ahli ibadah lebih rendah daripada ulama. Bahkan K.H. Hasyim Asy'ari sering mengutip hadits dan pendapat ulama serta menyatakan pendapatnya tentang perbandingan ibadah dengan ilmu.⁸

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa urgensi pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari paling tidak terdapat dua

⁶ Muhammad Bin Yazid Abu Abdillah al-Quzwaini, t.t. *Sunan Ibnu Majah*, Bairut: Daar al-Fikr, J. 1, h. 81

⁷ *Ibid.* hlm. 14

⁸ Mastuki HS, , *Intelektual Pesantren... op.cit.*, h. 324

kualifikasi. *Pertama*, arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang dilekatkan pada manusia itu. Hal itu tampak pada uraian-uraiannya tentang keutamaan dan ketinggian derajat orang yang berilmu (ulama), bahkan dibanding dengan ahli ibadah sekalipun. *Kedua*, urgensi pendidikan terletak pada kontribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika. Rumusan itu tampak pada uraian tentang tujuan mempelajari ilmu, yaitu semata-mata untuk diamalkan, pengalaman suatu ilmu mempunyai makna bahwa seseorang yang berilmu dituntut untuk menerjemahkannya dalam perilaku sosial yang santun, sehingga dengan demikian akan tercipta suatu tantangan masyarakat yang beretika.

2. Tujuan Pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari memang tidak menjelaskan secara eksplisit tentang konsep tujuan pendidikannya. Akan tetapi secara implisit dapat terbaca dari beberapa pernyataannya.

Tujuan ideal K.H. Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (*akhlaq al karimah*). Rumusan itu secara implisit dapat terbaca dari beberapa hadist dan pendapat ulama yang dikutipnya. Beliau menyebutkan sebuah hadist yang berbunyi: “diriwayatkan dari Aisyah R.A. dari Rasullah SAW bersabda:

حق الوالد على الولد أن يحسن اسمه ويحسن أدبه⁹

⁹ Abu Bakar al-Baihaqi, 1410 H. *Sya'bul Iman*, Bairut: Daar al-Kutub ilmai, j. 6, h. 400

Artinya: “kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah membaguskan namanya, membaguskan ibu susuannya dan membaguskan etikanya”.

Dalam kitab *Adab al-‘Alim wal al-Muta’alim*, K.H. Hasyim Asy’ari menyebutkan tujuan pendidikan yang, *Pertama*, membentuk insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt, *Kedua* adalah membentuk insan paripurna yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kalau dikaji, tujuan pendidikan yang dikemukakan adalah untuk mencapai derajat ulama dan derajat insan yang paling utama (*khair al-bariyah*) dan bisa beramal dengan ilmu yang diperoleh serta mencapai ridla Allah.

Berdasar pada pemahaman tujuan pendidikan tersebut, nampak bahwa K.H. Hasyim Asy’ari tidak menolak ilmu-ilmu sekuler sebagai suatu syarat untuk mendapatkan kebahagiaan dunia. Namun, K.H. Hasyim Asy’ari tidak menjelaskan porsi pengetahuan dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta’alim* secara luas, akan tetapi dalam kitab tersebut mendeskripsikan cakupan kurikulum pendidikan Islam itu sendiri. Beliau hanya menjelaskan hirarki pengetahuan kedalam tiga hal, diantaranya¹⁰:

- a) Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang, artinya ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kegunaannya baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, nujum, ramalan nasib, dan sebgainya,

¹⁰ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*.Hlm. 43-45

b) Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela, artinya yang sekiranya mendalami akan menimbulkan kekacauan pikiran, sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur, misalnya ilmu kepercayaan dan ilmu kebatinan,

c) Ilmu pengetahuan yang terpuji, yaitu ilmu-ilmu pelajaran agama dan berbagai macam ibadah. Ilmu-ilmu tersebut dapat mensucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekatkan diri kepada Allah Swt, mencari ridla-Nya dan mempersiapkan dunia ini untuk kepentingan di akhirat.

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya.¹¹ Demikian ini agar dapat menghasilkan buah dan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Pengalaman seseorang atas ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan kehidupannya semakin berarti baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, apabila seseorang dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya, maka sesungguhnya ia termasuk orang yang beruntung. Sebaliknya, jika ia tidak dapat mengamalkan ilmu pengetahuan, sesungguhnya ia termasuk orang yang merugi.

¹¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Hlm. 13-14

Dengan demikian, makna belajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari tidak lain adalah mengembangkan semua potensi baik jasmani maupun rohani untuk mempelajari, menghayati, menguasai, dan mengamalkannya untuk kemanfaatan dunia dan agama.

Rumusan tujuan pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari tersebut di atas hampir mirip dengan rumusan tujuan pendidikan Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam al-Qur'an adalah "membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan kholifahnya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah swt".¹²

3. Konsep Dasar Belajar

Tidak ada rumusan definisi belajar yang kongkrit dalam karya beliau *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Namun, untuk mendapatkan rumusan yang jelas tentang konsep belajar beliau, penulis harus menarik pengertian dari keseluruhan isi kitab itu, baru kemudian dicoba dirumuskan definisi tersebut.

Konsep dasar belajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari sesungguhnya dapat ditelusuri melalui penjelasannya tentang etika seorang murid yang sedang belajar, etika seorang murid terhadap pelajarannya, dan etika seorang murid terhadap sumber belajar (kitab, buku). Dari tiga konsep etika tersebut dapat ditemukan gambaran yang

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 173.

cukup terang bagaimana konsep dan prinsip-prinsip belajar menurut beliau.

Konsep pertama, dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'alim* ada sepuluh macam etika yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh seorang siswa dalam belajar, yaitu¹³ :

- a) Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), serta akhlak-akhlak yang tidak diperpuji. Yang demikian itu sangat dianjurkan demi menyiapkan diri pelajar yang bersangkutan di dalam menerima, menghafal, serta memahami ilmu pengetahuan secara lebih baik dan mendalam.
- b) membangun niat yang luhur, Yakni, mencari ilmu pengetahuan demi semata-mata meraih ridho Allah serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu itu diperoleh, mengembangkan syariat islam, mencerahkan mata hati (batin), dan mendekatkan diri kepada Allah.
- c) Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan.

¹³ Hasyim Asy'ari, *op.cit.*, hlm. 24-26

- d) Relaxed, patient, and accepting limitations in the search for knowledge, both regarding food, clothing, and other things.
- e) Sharing and utilizing time and not wasting it.
- f) Not overeating (too tight) in consuming food and drink.
- g) Being *wara'* (vigilant) and careful in every action.
- h) Not consuming various types of food that can cause stupidity (intelligence) of a person to become stupid (foolish) and weaken the strength of the body (five senses).
- i) Reducing sleep so as not to harm health.
- j) Leaving things that are less beneficial.

Concept two, also found in the book *Adabul Alim wa Al-Muta'alim* on the topic of a student's etiquette while studying, K.H. Hasyim Asy'ari offers thirty-three types of etiquette, namely¹⁴:

- 1) Pay attention to knowledge that is *fardhu 'ain* to be studied.
- 2) Must study science-knowledge that supports *fardhu 'ain*.
- 3) Be careful in responding to *ikhtilaf* of scholars.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 43-45

- 4) Mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya.
- 5) Senantiasa menganalisis dan menyimak ilmu.
- 6) Mempunyai motivasi yang tinggi.
- 7) Berusaha senantiasa bersama-sama orang-orang alim dalam mengkaji dan mendalami suatu ilmu.
- 8) mengucapkan salam bila sampai di majlis ilmu (sekolah/madrasah).
- 9) Bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaklah ditanyakan.
- 10). Bila secara kebetulan bersamaan dengan banyak teman, maka sebaiknya jangan mendahului antrian kalau tidak mendapatkan izin.
- 11) Hendaknya membacakan kitab di hadapan syekh atau guru, ketika sang guru sedang tidak sibuk, marah atau sedang sedih.
- 12) memantapkan pemahaman terhadap satu kitab terlebih dahulu baru kemudian beralih ke kitab lain, dan
- 13) Hendaknya seorang murid memiliki hati yang senang untuk mendapatkan ilmu.

Konsep ketiga adalah etika seorang murid terhadap sumber belajar (kitab, buku). Satu hal yang paling menarik dan terlihat berbeda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan pada umumnya adalah etika terhadap buku-buku dan alat-alat

pendidikan. Kalaupun ada etika untuk itu, biasanya itu bersifat kasuistik dan sering kali tidak tertulis. Sering kali juga itu dianggap aturan yang sudah umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Namun, ia memandang etika tersebut penting dan perlu diperhatikan.

Di antara etika seorang peserta didik terhadap sumber belajar (kitab, buku) yang ditawarkannya dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'alim*, antara lain¹⁵:

- a) Mengajukan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan.
- b) Merelakan, mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang pinjaman tersebut.
- c) Meletakkan buku pelajaran pada tempat yang layak, terhormat.
- d) Memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjamnya kalau-kalau ada kekurangan lembarannya.
- e) Ketika mengkaji kitab yang berisi ilmu-ilmu syari'ah, hendaknya dilakukan dalam keadaan suci menghadap kiblat, suci badan dan pakaian.

Dari ketiga konsep yang ditawarkan K.H Hayim Asy'ari di atas tampak bahwa beliau di samping mengemukakan konsep belajar secara

¹⁵ *Ibid*, hlm. 95-99

teoritis juga secara praktis. Secara teoritis, konsep belajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah mengembangkan segenap potensi manusia, baik lahir maupun batin, dengan niat semata-mata karena Allah dan untuk satu tujuan luhur yaitu membentuk pribadi-pribadi yang beretika. Penjelasan bahwa belajar merupakan pengembangan potensi batin dapat ditemukan dalam etika yang harus dicamkan dalam belajar pada poin (1) “membersihkan hati dari berbagai sifat yang mengotorinya”, dan (2) “meniatkan mencari ilmu semata-mata karena Allah, mengamalkannya, menghidupkan syari'at-Nya dan menyinari hatinya”.

Sedangkan belajar juga dimaknai sebagai pengembangan potensi lahir, secara implisit terungkap dalam penjelasannya bahwa belajar hendaknya juga menjaga etika-etika sosial. Penjelasan akan hal itu dapat dilihat dalam konsep beliau tentang etika seorang murid terhadap penjasannya dalam poin (10) di atas.

4. Konsep Dasar Mengajar

Konsep mengajar Kiai Hasyim Asy'ari dapat ditelusuri melalui penjelasannya tentang konsep etika yang harus dicamkan seorang guru yang berkaitan dengan dirinya dan etika seorang guru terhadap pelajarannya.

Konsep pertama menurut K.H. Hayim As'ari yang terdapat dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*, terdapat 20 etika yang

harus dijaga dan dilaksanakan oleh seorang guru yang berkaitan dengan dirinya. Yaitu¹⁶:

- a) Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, baik ketika sendiri maupun bersama,
- b) Selalu takut kepada Allah dalam setiap gerak dan diamnya serta perkataan dan tindakannya,
- c) Bersikap tenang,
- d) Wara' (berhati-hati terhadap yang haram dan syubhat)
- e) Tawadhu' (rendah hati),
- f) Khusyu' (menundukkan diri) dihadapan Allah,
- g) Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal,
- h) Tidak menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk meraih kesenangan duniawi, seperti kedudukan, kekayaan, keterkenalan,
- i) Tidak terlalu mengagungkan keduniaan,
- j) Berlaku zuhud terhadap keduniaan,
- k) Menjauhi pekerjaan-pekerjaan hina, baik secara syar'i maupun adat yang berlaku,
- l) Menjauhi perbuatan yang dapat merendahkan martabat, sekalipun secara batin dapat dibenarkan,
- m) Senantiasa menegakkan syari'at Islam, menebarkan salam, dan amar ma'ruf nahi munkar,

¹⁶ *Ibid*, hlm.55-70

- n) Menghidupkan sunnah,
- o) Menjaga hal-hal yang dianjurkan dalam agama, membaca al- Qur'an baik dengan hati maupun lisan,
- p) Berinteraksi sosial dengan etika yang luhur,
- q) Membersihkan batin dan lahir dari etika-etika yang rendah dan mengisi dengan akhlak-akhlak yang luhur
- r) Senantiasa memperdalam ilmu dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh,
- s) Rajin memperdalam kajian keilmuan,
- t) menyibukkan diri dengan membuat berbagai tulisan ilmiah dengan membuat berbagai tulisan ilmiah sesuai dengan bidangnya.

Konsep kedua adalah etika seorang guru ketika hendak atau sedang mengajar. K.H. Hasyim Asy'ari menghimbau bagi seorang guru ketika atau hendak mengajar agar memperhatikan beberapa etika, antara lain¹⁷:

- 1) Ketika hadir di ruang pembelajaran hendaknya suci dari kotoran dan hadas, berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi sesuai dengan lingkungannya,
- 2) Ketika keluar dari rumah hendaknya berdoa dengan doa yang diajarkan nabi,
- 3) Ketika sampai di majlis pengajaran hendaknya memberikan salam kepada yang hadir dan duduk

¹⁷ *Ibid.*, hlm, 71-80

menghadap kiblat, jika memungkinkan dengan tenang, tawadhu' dan khusyu', dan tidak mengeluarkan gerakan-gerakan yang tidak perlu, tidak mengajar ketika sedang lapar, haus, sangat sedih, marah atau sedang mengantuk,

- 4) Duduk di tengah para hadirin dengan hormat, bertutur kata yang menyenangkan atau menunjukkan rasa senang dan tidak sombong,
- 5) Memulai pelajaran dengan membaca sebagian ayat al-Qur'an untuk meminta berkah dari-Nya, membaca ta'awudz, basmalah, puji-pujian dan shalawat atas Nabi,
- 6) Mendahulukan pengajaran materi-materi yang menjadi prioritas, tidak memperlama atau memperpendek dalam mengajar, tidak berbicara di luar materi yang sedang dibicarakan,
- 7) Tidak meninggikan suara di luar yang dibutuhkan,
- 8) Menjaga ruangan belajar agar tidak gaduh,
- 9) Mengingatkan para hadirin akan maksud dan tujuan mereka datang ke tempat itu untuk semata-mata ikhlas karena Allah,
- 10) Menegur murid yang tidak mengindahkan etika-etika ketika sedang belajar, seperti berbicara dengan teman, tidur dan tertawa,

- 11) Berkata jujur akan ketidaktahuannya ketika ditanya akan suatu persoalan dan ia betul-betul belum tahu, sehingga tidak muncul jawaban yang menyesatkan,
- 12) Memperlakukan dengan baik terhadap orang yang bukan dari golongannya yang ikut di majlis pelajaran tersebut,
- 13) Menutup pelajaran dengan do'a penutup majelis,
- 14) Mengajar secara professional sesuai dengan bidangnya.

Dari beberapa konsep yang ditawarkan K.H. Hasyim Asy'ari di atas tampak lebih bersifat pragmatis. Artinya apa yang ditawarkan berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya. Kehidupannya yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar.

5. Relasi Pendidik dan Peserta Didik

Untuk memahami konsep relasi pendidik dan peserta didik dari K.H Hasyim Asy'ari, terlebih dahulu perlu dipaparkan bagaimana konsep beliau tentang etika seorang murid terhadap guru dan etika guru terhadap muridnya. Dari dua konsep etika itu, dapat dipahami bagaimana relasi antara keduanya terjalin.

Kiai Hasyim menginventarisir terdapat dua belas macam etika yang harus dipedomani seorang siswa ketika berhadapan dengan guru, yaitu¹⁸:

¹⁸ Hasim Asy'ari, *op. cit.*, 29-42

- a. Dalam memilih figur seorang guru, seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk kepada Allah tentang siapa guru yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam menimba ilmu pengetahuan dan yang bisa membimbing terhadap akhlak yang mulia. Jika memungkinkan, ia hendaknya berupaya mencari guru yang benar-benar ahli di bidangnya, memiliki kecakapan dan kredibilitas yang baik, dikenal kehati-hatiannya dalam berpikir dan bertindak, serta tidak sembrono dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, setidaknya seorang pelajar mencari figur guru yang dikenal memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memberikan pengajaran serta memiliki pemahaman yang mendalam di bidangnya,
- b. berusaha memilih seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu *syariat* (agama Islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain,
- c. seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjurannya),
- d. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya. Sikap

yang demikian ini akan mendekatkan kepada keberhasilan seorang pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

- e. Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya.

Selain itu, ia juga hendaknya selalu mendoakan gurunya baik ketika gurunya masih hidup atau telah meninggal dunia (wafat), serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya,

- f. Bersabar atas sikap dan kerasnya perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. Sikap dan perilaku guru yang semacam itu hendaknya tidak mengurangi sedikitpun penghormatan seorang pelajar kepadanya, apalagi sampai beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh gurunya itu adalah suatu kesalahan,

- g. Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruang pribadi guru, baik ketika guru sedang sendirian ataupun saat ia bersama orang lain,

- h. Seorang pelajar harus sopan ketika duduk di depan guru,

- i. Berbicara dengan tutur kata yang baik dan sopan di hadapan guru,

- j. Tidak sok tahu, meskipun apa yang disampaikan guru itu sudah diketahui,

- k. Tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain,
- l. menerima atau memberi sesuatu kepada guru dengan tangan kanan kemudian memegangnya dengan kedua belah tangan.

Jika ditelaah lebih dalam, kedua belas macam etika tersebut sesungguhnya dapat disederhanakan menjadi tiga hal. *Pertama*, seorang murid harus mencari dan memilih guru yang betul-betul memiliki kualifikasi sebagai seorang guru. *Kedua*, hendaknya mempunyai keyakinan bahwa seorang guru memiliki derajat kesempurnaan dan tidak pernah luntur sekalipun meski diketahui guru tersebut memiliki perangai (akhlak) yang kurang baik. *Ketiga*, hendaknya seorang murid selalu menghormati (*ta'dhim*) kepada guru dalam situasi yang bagaimanapun. Suatu penghormatan semata-mata dilakukan karena ilmu yang dimiliki guru tersebut.

Dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* karangan K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa etika seorang guru terhadap muridnya, K.H. Hasyim Asy'ari menawarkan empat belas macam, yaitu¹⁹:

- 1) meniatkan mengajar semata-mata karena Allah, untuk menyebarkan ilmu dan menghidupkan syari'at Islam,

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 80-905

- 2) bersikap zuhud dengan menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniaan,
- 3) mencintai murid-muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri,
- 4) mengajar dengan metode yang mudah dipahami para muridnya,
- 5) menjelaskan materi pelajaran dengan sejelas-jelasnya, kalau perlu diulang sampai murid betul-betul paham,
- 6) tidak membebani murid di luar kemampuannya yang dapat menyebabkan dia merasa tertekan (stress). Jika mendapati murid yang demikian harus segera dibantu menemukan jalan keluar,
- 7) sesekali meminta murid untuk mengulangi hafalan atau pelajaran yang telah lalu,
- 8) tidak bersikap pilih kasih, meskipun terhadap murid yang memiliki kelebihan sekalipun. Guru cukup memberikan respek kepada murid yang memiliki kelebihan tanpa harus mengistimewakannya di antara murid lainnya,
- 9) selalu memperhatikan absensi presensi murid, mengetahui nama-namanya, nasab-nya, dan daerah asalnya seraya selalu mendoakan demi kebajikannya, memperhatikan akhlaknya lahir dan batin, mengingatkan murid yang kedapatan melanggar

larangan agama. Jika memang sudah diperingatkan tidak berubah, tidak ada salahnya kalau murid tersebut diusir,

10) hendaknya guru memiliki perangai yang baik, seperti selalu menebarkan salam, bertutur kata yang lembut dan santun,

11) membantu siswa mengatasi kesulitan, baik dengan pengaruh (jah) maupun dengan hartanya,

12) jika terdapat siswa yang absen, atau justru jumlahnya bertambah dari kebiasaan, maka hendaknya diklarifikasikan keberadaannya dan keadaannya,

13) mempunyai sikap *tawadhu* terhadap muridnya, dan

14) berbicara kepada setiap murid, tak terkecuali kepada murid yang memiliki kelebihan, memanggil mereka dengan sebutan yang baik, menunjukkan sikap yang ramah ketika bertemu dengan muridnya, menghormati ketika seorang murid duduk bersamanya, dan menjawab pertanyaan dengan senang hati dan memuaskan.

Dua rumusan di atas dikutip secara tidak lengkap dengan maksud untuk mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana relasi pendidik dan peserta didik terjalin. Dari dua rumusan di atas, tergambar bahwa hubungan pendidik dan peserta didik dibangun atas dasar penghormatan (*ta'dhim*) yang besar dari seorang murid dan cinta kasih yang tulus dari seorang guru. Sehingga hubungan antara

keduanya bagaikan hubungan antara bapak dan anak yang saling menghormati dan menyayangi. Di samping menaruh perhatian besar pada hubungan guru dan murid, pembelajaran harus dilaksanakan secara profesional, K.H. Hasyim Asy'ari tampak juga menekankan pada pentingnya pembimbingan terhadap anak didik. Sehingga guru adalah sosok pengajar yang profesional dan pembimbing (*konselor*) yang handal terhadap murid yang sedang menghadapi persoalan.

B. Pemikiran Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Untuk menuangkan pemikirannya tentang pendidikan islam, KH. Hasyim Asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul “*Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*”. Dalam kitab tersebut beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam kedalam delapan poin, yaitu:²⁰

1. Keutamaan ilmu dan keutamaan belajar mengajar.
2. Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar.
3. Etika seorang murid kepada guru.
4. Etika seorang murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomi bersama guru.
5. Etika yang harus dipedomi seorang guru.

²⁰ DR.H. Samsul Rizal, M.A..Filsafat Pendidikan Islam.Ciputat Pers. Jakarta. 2002.Halaman 155

6. Etika guru ketika dan akan mengajar.
7. Etika guru terhadap murid-murid nya.
8. Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitannya dengannya.

Dari delapan pokok pemikiran di atas, K.H. Hasyim Asy'ari membaginya kembali kedalam tiga kelompok, yaitu :²¹

- a. Signifikansi Pendidikan
- b. Tugas dan tanggung jawab seorang murid
- c. Tugas dan tanggung jawab seorang guru.

Pada dasarnya, ketiga kelompok pemikiran tersebut adalah hasil integralisasi dari delapan pokok pendidikan yang dituangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

a) Signifikansi Pendidikan

Dalam membahas masalah ini, K.H. Hasyim Asy'ari mengorientasikan pendapatnya berdasarkan al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contohnya ialah beliau mengambil pemikiran pendidikan tentang keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan bagi yang menuntut ilmu dari surat Al-Mujadilah ayat 11 yang kemudian beliau uraikan secara singkat dan jelas. Misalnya beliau menyebutkan bahwa keutamaan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah

²¹ Ibid. Halaman 156

mengamalkan apa yang telah dituntut. Secara langsung beliau akan menjelaskan maksud dari perkataan itu, yaitu agar seseorang tidak melupakan ilmu yang telah dimilikinya dan bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat kelak.

KH.Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan dua hal pokok selain dari keimanan dan tauhid. Dua hal pokok tersebut adalah²²:

- 1) Bagi seorang peserta didik hendaknya ia memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekannya.
- 2) Bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak semata-mata hanya mengharapkan materi, disamping itu hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diperbuat.

Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa belajar bukanlah semata-mata hanya untuk menghilangkan kebodohan, namun untuk mencari ridho Allah yang mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat. Karena itu hendaknya belajar diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai islam bukan hanya semata-mata menjadi alat penyebrangan untuk mendapatkan materi yang berlimpah.

²² Cop.cit. Halaman 157

b) Tugas dan Tanggung Jawab Murid

Murid sebagai peserta didik memiliki tugas dan tanggung jawab berupa etika dalam menuntut ilmu, yaitu :

1) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar

Dalam hal ini Hasyim Asy'ari mengungkapkan ada sepuluh etika yang harus dipebuhi oleh peserta didik atau murid, yaitu :²³

- a. Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian.
- b. membersihkan niat.
- c. Tidak menunda-nunda kesempatan belajar.
- d. Bersabar dan qonaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan.
- e. Pandai mengatur waktu.
- f. menyederhanakan makan dan minum.
- g. bersikap hati-hati atau wara'.
- h. menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang pada akhirnya menimbulkan kebodohan.
- i. menyediakan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan.

²³ Cop.Cit. Halaman 157

- j. meninggalkan kurang faedah (hal-hal yang kurang berguna bagi perkembangan diri).

Dalam hal ini tidak dibenarkan ketika seorang yang menuntut ilmu hanya menekankan pada hal-hal yang bersifat rohaniah atau duniawiah saja, karena keduanya adalah penting.

2) Etika Seorang Murid Terhadap Guru

Etika seorang murid kepada guru, sesuai yang dikatakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari hendaknya harus memperhatikan sepuluh etika utama, yaitu :²⁴

- a. Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dijelaskan atau dikatakan oleh guru.
- b. Memilih guru yang wara' artinya orang yang selalu berhati-hati dalam bertindak disamping profesionalisme.
- c. Mengikuti jejak guru yang baik.
- d. Bersabar terhadap kekerasan guru.
- e. Berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah izin terlebih dahulu kalau harus memaksa keadaan pada bukan tempatnya.
- f. Duduklah yang rapi dan sopan ketika berhadapan dengan guru.

²⁴ Cop.Cit.Halaman 158

- g. Berbicaralah dengan sopan dan lemah lembut.
- h. Dengarkan segala fatwanya.
- i. Jangan sekali-kali menyela ketika sedang menjelaskan.
- j. Gunakan anggota kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya.

3) Etika Murid Terhadap Pelajaran

Dalam menuntut ilmu murid hendaknya memperhatikan etika berikut :²⁵

- a. Memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu ‘ain untuk dipelajari.
- b. Harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu-ilmu fardhu ‘ain.
- c. Berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama.
- d. Mendiskusikan atau menyetorkan apa yang telah ia pelajari pada orang yang dipercayainya.
- e. Senantiasa menganalisa, menyimak dan meneliti ilmu.
- f. Pancangkan cita-cita yang tinggi.
- g. Bergaulah dengan orang berilmu lebih tinggi (intelektual).
- h. Ucapkan bila sampai ditempat majlis ta’lim (tempat belajar, sekolah, pesantren, dan lain-lain).

²⁵ Ibid. Halaman 159

- i. Bila terdapat hal-hal yang belum diketahui hendaknya ditanyakan.
- j. Bila kebetulan bersamaan banyak teman, jangan mendahului antrian bila tidak mendapatkan izin.
- k. Kemanapun kita pergi kemanapun kita berada jangan lupa bawa catatan.
- l. Pelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan continue (istiqomah).
- m. Tanamkan rasa semangat dalam belajar.

c) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Dalam dunia pendidikan tidak hanya seorang murid yang memiliki tanggung jawab. Namun seorang guru juga memiliki tanggung jawab yang hampir serupa dengan murid, yaitu :

1) Etika Seorang Guru

Seorang guru dalam menyampaikan ilmu pada peserta didik harus memiliki etika sebagai berikut :²⁶

- a. Selalu mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Senantiasa takut kepada Allah.
- c. Senantiasa bersikap tenang.
- d. Senantiasa berhati-hati.
- e. Senantiasa tawadhu' dan khusu'.
- f. Mengadukan segala persoalannya kepada Allah SWT.

²⁶ Cop.Cit. Halaman 161

- g. Tidak menggunakan ilmunya untuk keduniawian saja.
- h. Tidak selalu memanjakan anak didik.
- i. Berlaku zuhud dalam kehidupan dunia.
- j. Menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah.
- k. Menghindari tempat-tempat yang kotor atau maksiat.
- l. Mengamalkan sunnah nabi.
- m. Mengistiqomahkan membaca al-qur'an.
- n. Bersikap ramah, ceria, dan suka menebarkan salam.
- o. Membersihkan diri dari perbuatan yang tidak disukai Allah.
- p. Menumbuhkan semangat untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan.
- q. Tidak menyalah gunakan ilmu dengan menyombongkannya.
- r. Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.

Dalam pembahasan ini ada satu hal yang sangat menarik, yaitu tentang poin yang terakhir guru harus rajin menulis, mengarang dan meringkas. Hal ini masih sangat jarang dijumpai, ini juga merupakan menjadi salah satu faktor mengapa masih sangat sulit dijumpai karya-karya ilmiah. Padahal dengan adanya guru yang selalu menulis, mengarang dan merangkum, ilmu yang dia miliki akan terabadikan.

2) Etika Guru dalam mengajar

Seorang guru ketika mengajar dan hendak mengajar hendaknya memperhatikan etika-etika berikut :²⁷

- a. Mensucikan diri dari hadats dan kotoran.
- b. Berpakaian yang sopan dan rapi serta berusaha berbau wewangian.
- c. Berniat beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu.
- d. Menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah (walaupun hanya sedikit).
- e. Membiasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan.
- f. Memberikan salam ketika masuk kedalam kelas.
- g. Sebelum belajar berdo'alah untuk para ahli ilmu yang telah terlebih dahulu meninggalkan kita.
- h. Berpenampilan yang kalem dan menghindari hal-hal yang tidak pantas dipandang mata.
- i. Menghindarkan diri dari gurauan dan banyak tertawa.
- j. Jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, makan, marah, mengantuk, dan lain sebagainya.
- k. Hendaknya mengambil tempat duduk yang strategis.
- l. Usahakan berpenampilan ramah, tegas, lugas dan tidak sombong.

²⁷ Cop.Cit. Halaman 167

- m. Dalam mengajar hendaknya mendahulukan materi yang penting dan disesuaikan dengan profesionalisme yang dimiliki.
- n. Jangan mengajarkan hal-hal yang bersifat subhat yang dapat menyesatkan.
- o. Perhatikan msing-masing kemampuan murid dalam meperhatikan dan jangan mengajar terlalu lama.
- p. Menciptakan ketengan dalam belajar.
- q. Menegur dengan lemah lembut dan baik ketika terdapat murid yang bandel.
- r. Bersikap terbuka dengan berbagai persoalan yang ditemukan.
- s. Berilah kesempatan pada murid yang datang terlambat dan ulangilah penjelasannya agar mudah dipahami apa yang dimaksud.
- t. Apabila sudah selesai berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Dari pemikiran yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari tersebut, terlihatlah bahwa pemikirannya tentang etika guru dalam mengajar ini sesuai dengan apa yang beliau dan kita alami selama ini. Hal ini mengindikasikan bahwa apa yang beliau pikirkan adalah bersifat fragmatis atau berdasarkan pengalaman. Sehingga hal inilah yang memberikan nilai tambah begi pemikirannya.

3) Etika Guru Bersama Murid

Guru dan murid pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang berbeda, namun terkadang seorang guru dan murid mempunyai tanggung jawab yang sama, diantara etika tersebut adalah :

- a. Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syari'at islam.
- b. Menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawian.
- c. Hendaknya selalu melakukan instropeksi diri.
- d. Menggunakan metode yang sudah dipahami murid
- e. Membangkitkan semangat murid dengan memotivasinya, begitu murid yang satu dengan yang lain.
- f. Memberikan latihan – latihan yang bersifat membantu.
- g. Selalu memperhatikan kemampuan peserta didik yang lain.
- h. Bersikap terbuka dan lapang dada.
- i. Membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik.
- j. Tunjukkan sikap yang arif dan tawadhu' kepada peserta didik yang satu dengan yang lain.

Bila sebelumnya seorang murid dengan guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, maka setelah kita telaah kembali,

ternyata seorang guru dan murid juga memiliki tugas yang serupa seperti tersebut di atas. Ini mengindikasikan bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya tertuju pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dan guru, namun juga kesamaan yang dimiliki dan yang harus dijalani. Hal ini pulalah yang memberikan indikasi nilai utama yang lebih pada hasil pemikirannya.

Dilihat paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa inti pemikiran pendidikan dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari adalah beribadah kepada Allah atau menciptakan ruh manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar. Hal itu karena dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* menyebutkan bagaimana nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Melalui kitab tersebut misalnya, K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan bagaimana seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan kesehariannya dengan perilaku hidup tawakal, wara', beramal dengan mengharapkan ridho Allah semata, bersyukur dan sebagainya.

C. Kontribusi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Pengembangan Pendidikan Saat Ini

Alasan logis kenapa Pesantren dalam hal ini Pondok Pesantren Tebuireng yang menjadi simbol atas kontribusi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan adalah sebagai berikut.

Pertama, menurut Zamakhsyari, tebuireng telah memainkan peranan dominan dalam pelestarian dan pengembangan tradisi

pesantren di abad ke-20 dan telah pula menjadi sumber penyedia (*supplier*) yang paling penting untuk kepemimpinan pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak tahun 1910-an. Kebanyakan para pemimpin pesantren di Jawa dan Madura di abad ke-20 adalah hasil didikan Pesantren Tebuireng.²⁸

Dawam Rahardjo dalam bukunya pesantren dan pembaruan mencatat bahwa lebih dari 500 madrasah memiliki murid lebih dari 200.000 orang berafiliasi kepada Tebuireng pada tahun 1974.²⁹

Kedua, lebih lanjut Zamakhsyari mengatakan, Pesantren Tebuireng telah memainkan peranan yang menentukan dalam pembentukan dan pengembangan Jam'iyah Nahdlatul Ulama, yang sejak didirikannya pada tahun 1926, telah turut mengambil bagian yang cukup penting dalam kehidupan politik di Indonesia.³⁰

Dan alasan terakhir, sejumlah pimpinan Tebuireng, terutama K.H. Wahid Hasyim dan K.H. Abdurrahman Wahid, berperan besar dalam memandu langkah-langkah Tradisi Pesantren, memadu modernitas pendidikan sejak seperempat abad terakhir abad ke-20.³¹

Menurut Suwendi, tepat pada tanggal 26 Rabiul Awal 1320 H., bertepatan 6 Februari 1906 M., K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Di pesantren inilah K.H. Hasyim Asy'ari banyak melakukan aktivitas-aktivitas kemanusiaan sehingga ia tidak

²⁸ Zamakhsyari Dhofir, 2011, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3S, cet. ke-9, h.170

²⁹ Saifuddin Zuhri, 1977, *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, h. 82

³⁰ *op. cit.*, h. 170

³¹ *Ibid.*, h. 170-171

hanya berperan sebagai pemimpin pesantren secara formal, tetapi juga pemimpin masyarakat secara informal.³²

Melalui Pondok Pesantren Tebuireng ini, K.H. Hasyim Asy'ari sebenarnya memiliki gagasan dan pemikiran pendidikan yang paling tidak tersimpul dalam dua gagasan, yaitu metode musyawarah dan sistem Madrasah dalam pesantren. Selain *sorogan* dan *bandongan*, K.H. Hasyim Asy'ari menerapkan metode musyawarah khusus pada santrinya yang hampir mencapai kematangan.³³

Husen Haikal mengatakan, Metode musyawarah ini dikembangkan menyerupai diskusi yang terjadi diantara santri kelas tingginya. Metode musyawarah beda dengan metode debat (*munadharah*),³⁴ di dalam musyawarah, yang terjadi adalah keterbukaan, toleransi, dan sikap yang wajar untuk memberikan penghargaan kepada pendapat lawan. Yang dicari adalah kebenaran dan mengusahakan pemecahan terbaik.

Selain metode musyawarah, K.H. Hasyim Asy'ari juga melopori adanya madrasah dalam pesantren. Menurut Mukti Ali, sistem pendidikan agama yang paling baik di Indonesia adalah model madrasah dalam pesantren.³⁵ Namun, sebagaimana layaknya pesantren, pesantren tebuireng tetap menyelenggarakan pengajian kitab kuning.

³² Suwendi, 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: RadjaGrafindo Persada, cet. ke-1, h. 139

³³ Toto Suharto, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, cet. ke-1, h. 335

³⁴ Husen Haikal, "Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapannya Di Pondok Pesantren" dalam M. Dawam Rahardjo, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M, cet. ke-2, h. 29

³⁵ A. Mukti Ali, 1991, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 11-12

Secara global menurut Abdurrahman Wahid, sampai saat ini pendidikan tradisional yakni pondok pesantren memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri, di samping kelemahan-kelemahan sebagaimana lazimnya institusi kehidupan diantara kelebihan tersebut adalah : *Pertama*, kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua warga pesantren sendiri dilandasi oleh tata nilai, *Kedua*, kemampuan memelihara subkulturnya yang unik.³⁶

Nurcholis Madjid mengataka bahwa Pada tahun 1930-an Soetomo menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional Indonesia.³⁷ Hal ini dikarnakan, sistem pendidikan Islam tradisional memiliki ruh atau spiritualitas moral, sebab pendidikannya yang religious.

Kalau dicermati lebih lanjut, kemajuan pendidikan pesantren tersebut tidak akan lepas dari peran NU yang juga menjadi kendaraan perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari, karena segala apapun yang ada dalam tubuh NU adalah segala apapun yang ada dalam tubuh (pendidikan) pesantren, ini terbukti jika sejak kelahirannya NU diprakarsai oleh tokoh (Kiai) dari pesantren yakni KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah.³⁸

Nurcholish Madjid menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan *ter-genuine* dan mengandung makna

³⁶ Abdurrahman Wahid, 2001, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, h. 73

³⁷ Nurkhalis Madjid, tt. *Bilik-bilik Pesantren*, h. 112

³⁸ Lihat Perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari pada BAB II

keindonesiaan (*indigenous*). Ia mengatakan bahwa pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren tidak hanya identik dengan keislaman, melainkan juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).³⁹.

Kemudian gagasan K.H. Hasyim Asy'ari sangat cocok untuk membentengi masyarakat dari dekadensi moral dan menjaga *matan* agama dari pengaruh liberalisasi dan skularisasi dewasa ini. Model pengajaran dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* disamping dapat mengawal moralitas anak didik melalui hubungan yang erat antara guru dan murid juga sangat efektif untuk menjaga otentisitas *matan* agama.

Jika diamati, K.H. Hasyim Asy'ari sangat berperan dalam perkembangan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia saat ini melalui dua alat perjuangannya yaitu pesantren dan wadah persatuan umat Islam tradisional yang bernama NU (*Nahdlatul Ulama*).

³⁹ Norcholis Madjid, *op.cit.*, h.115

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melihat dan menganalisa semua data yang telah tersaji pada bab sebelumnya, maka dapatlah peneliti simpulkan bahwa :

1. Konsep Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kitab *Adab al-alim wa al-muta'allim* yang terdiri dari 8 bab yang berisi tentang, Kelebihan ilmu dan ilmuwan, etika yang harus dicamkan dalam diri peserta didik, etika seorang peseta didik terhadap pendidik, etika seorang peseta didik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap dirinya, etika pendidik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap peserta didik, etika pendidik dan peserta didik terhadap buku.
2. Pendekatan Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari yaitu lebih memperlihatkan kepada perpaduan antara teoritisi dan praktisi. Sebagai teoritisi, terlihat pada gagasan dan pemikirannya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat serta situasi kultural pada zamannya. Sedangkan sebagai praktisi, terlihat pada upaya melaksanakan gagasan dan pemikirannya itu.

B. Saran

1. Bagi Pengajar (Guru)

Dengan mengetahui konsep pendidikan yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy'ari, pengajar (guru) dapat menyampaikan materi dengan baik dan benar, serta dengan etika yang sesuai bagi seorang guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan harus benar-benar ikhlas memberikan ilmunya kepada peserta didik.

2. Bagi Pelajar (Murid)

Dengan mengetahui Konsep Pendidikan yang ditawarkan KH. Hasyim Asyari yang terdapat dalam buku *Adab al-alim wa al-muta'allim fi ma yahtaj ilaih al-muta'allim fi ahwal ta'limihi wa ma yatawaqaf 'alaih al-muta'allim fi maqamat ta'limihi* telah memberikan petunjuk bagi seorang guru dan murid. Dengan adanya buku tersebut dapat dijadikan pedoman siswa bagaimana etika seorang murid dalam menuntut ilmu Allah sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: Lkis. 2001.
- Abu Bakar al-Baihaqi, 1410 H. *Sya'bul Iman*, Bairut: Daar al-Kutub ilmaih, j. 6.
- Ahmad D marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif 1974
- A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Muta'allim Fi Adabi al-Alim Wa al-Muta'allim*, Mesir: Daar al-Atsar, 2005.
- Best John W. *Research in Education*. London: Prentice Hall. 1981.
- Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka. 1998.
- Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*, Yogyakarta; LKis Group, 2011,
- Hadlari Nawawi, *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Pres. 1996.
- Header Nashir,. *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Husen Haikal, "Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapannya Di Pondok Pesantren" dalam M. Dawam Rahardjo, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Imam Bahawani, *Segi-segi pendidkan islam* .Surabaya: Al-Ikhlas, 1987.
- K.H. Abdul Muchith Muzadi, *Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama*, Jember: PCNU Jember, 2003.
- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama. Biografi K.H. K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta:LKis. 2000.
- Mastuki HS., *Intelektual Pesantren; potret tokoh dan cakrawala pemikiran di era perkembangan pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2003
- Muhammad Hasyim Asy'ari, 1415 H. *Adabul Alim Wa Al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al_Turats al-Islamy
- Muhaimin,. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadlan. 1991 .
- M. Syafi'i Ma'arif. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghlmia Indonesia. 1988.
- Muhammad Bin Yazid Abu Abdillah al-Quzwaini, t.t. *Sunan Ibnu Majah*, Bairut: Daar al-Fikr, J. 1
- Munfa'ati, *Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 2001.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2000.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996
- Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1977.
- Samsul Rizal, M.A.. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Pers. Jakarta. 2002.

- Sanapiah Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1990.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Sutrisno Hadi, *Metode Riset*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 1987.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Syamsul Kurniawan,. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011
- Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren: Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqo Press. 2001.
- Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 3.
- Winata Putra, Udin Saripuddin dan Ardiwinata, Rustana, *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1999.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976.
- Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3S, 2011.
- Zuhairi Misrawi. *Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asya'ri; Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

BIODATA MAHASISWA

Nama : Fatimatuz Zuhro'

NIM : 10110267

Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi 09 September 1991

Fak./Jur./Prog.Studi :Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan
Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tahun Masuk : 2010

Alamat Rumah : Rejoagung, Srono, Banyuwangi, Jawa Timur.

No Tlp Rumah/HP : 082131470922

Malang, 25 April 2014

Mahasiswa

(Fatimatuz Zuhro')